



**ANALISIS DIFFERENSIASI PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL
DI JALAN JAWA KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Endi Rusmanhadi Pratama
NIM. 080810101017

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2013**



**ANALISIS DIFFERENSIASI PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL
DI JALAN JAWA KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Endi Rusmanhadi Pratama
NIM. 0808101017

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN INMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2013**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini, Skripsi sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Hj. Endang Sujcikartika dan Ayahanda Drs. H. Misnadi yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tidak mungkin bisa saya balas dengan apapun.
2. Adek Eka Pupita Astri Ningrum dengan celotehan khasnya “masak kalah sama adek” yang membuat saya semangat kembali.
3. Guru-guru ku serta dosen-dosen ku tercinta, yang penuh dengan kasih sayang mendidik dan memberikan ilmunya sampai menjadikan saya berguna untuk sekitar.
4. Almamater tercinta Universitas Jember, terlebih Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah menjadi wadah saya menimba ilmu yang bermanfaat ini.

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.” (QS Al-Ankabut [29]: 6)

Kesuksesan orang lain bukanlah sebuah tolak ukur,
yang menjadi tolak ukur adalah usaha orang itu utk gapai kesuksesan,
maka berusahalah melebihi usaha org itu untuk menggapai kesuksesan yang sama.
(pratama)

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang
harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya
atau tidak.
(*Aldus Huxley*)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Endi Rusmanhadi Pratama**

NIM : **080810101017**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Analisis Differensiasi Pendapatan Sektor Informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Mei 2013
Yang menyatakan,



Endi Rusmanhadi Pratama
NIM. 080810101017

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **ANALISIS DIFFERENSIASI PENDAPATAN SEKTOR
INFORMAL DI JALAN JAWA KABUPATEN JEMBER**

Nama Mahasiswa : **Endi Rusmanhadi Pratama**

NIM : **080810101017**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

Konsentrasi : **Ekonomi Sumber Daya Manusia**

Tanggal Persetujuan: **Mei 2013**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.
NIP. 19581206 198603 1 003

Fivien Muslihatinningsih, SE, M.Si
NIP. 19830116 200812 2 001

Ketua Jurusan,

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si
NIP. 19600412 198702 1 001

SKRIPSI

**ANALISIS DIFFERENSIASI PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL
DI JALAN JAWA KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Endi Rusmanhadi Pratama
NIM. 0808101017

Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.
NIP. 19581206 198603 1 003

Pembimbing Anggota : Fivien Muslihatinningsih, SE, M.Si.
NIP. 19830116 200812 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS DIFFERENSIASI PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL
DI JALAN JAWA KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Endi Rusmanhadi Pratama**

NIM : **080810101017**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan**

Telah di pertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

21 Juni 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di terima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : **Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si.**
NIP. 19600412 198702 1 001
2. Sekertaris : **Drs. P. Edi Suswandi, MP.**
NIP. 19580424 198802 1 001
3. Anggota : **Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.**
NIP. 19581206 198603 1 003

**Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,**

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.
NIP. 19630614 199002 1 001

ABSTRAKSI

Penelitian ini dengan judul Analisis Differensiasi Pendapatan Sektor Informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember dengan analisis Pedagang Kaki Lima yang berjualan makanan dan minuman, penelitian dilakukan di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pendapatan PKL dengan variable independen yaitu tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha, dan keragaman menu, dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 52 PKL dengan menggunakan metode wawancara langsung.

Dari analisis *Regresi Linier Berganda* didapatkan hasil dari uji F diperoleh nilai sig F sebesar 0,000 kurang dari (α 5%), sehingga secara serempak variable tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL. Sedangkan dari hasil uji T di peroleh hasil bahwa variable tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL, sedangkan jumlah jam kerja, lama usaha, dan keragaman menu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Hasil dari analisis diketahui koefisien (R^2) sebesar 0,572, dengan demikian variable tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variable pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Data tersebut menunjukkan bahwa variable bebas mampu menjelaskan persentase sumbangan terhadap naik turun besarnya pendapatan sebesar 57,2%, sedangkan sisanya 42,8% perubahan besarnya Pendapatan di sebabkan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Kata Kunci : Pendapatan Pedagang Kaki Lima

ABSTRACT

Research titled Analysis of Differentiation Revenue Informal Sector in Road Jawa district Jember with analysis of Street Vendors who sell food and drinks, the research conducted at Jalan Java Jember. The purpose of this research to determine income PKL with independent variable is the level of education, number of hours worked, length of business, and the diversity of the menu, in this study using a multiple linear regression analysis. Sampling was carried out as many as 52 vendors by using the method of direct interview.

Regression analysis of the results obtained from the F test values obtained sig F of 0.000 is less than (α 5%), thus simultaneously variable level of education, number of hours worked, the old business and the diversity of the menu a significant effect on earnings of street vendors. While the results of the T test obtained results that the variable levels of education no significant effect on earnings of street vendors, while the number of hours worked, length of business, and the diversity of the menu a significant effect on earnings of street vendors in Jalan Java Jember. Results of the analysis are known coefficients (R²) of 0.572, thus the variable level of education, number of hours worked, the old business and the diversity of the menu together have an influence on variable income PKL in Jalan Java Jember. The data indicate that the independent variable is able to explain the percentage contribution to climb down the amount of revenue of 57.2%, while the remaining 42.8% change in the amount of revenue caused by other factors beyond our model.

Keywords: Revenue Street Vendors

RINGKASAN

ANALISIS DIFFERENSIASI PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL DI JALAN JAWA KABUPATEN JEMBER; Endi Rusmanhadi Pratama, 080810101017; 2013: 83 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Sektor informal adalah bagian dari usaha yang biasanya dengan skala usaha kecil, pelaku sector informal tidak terorganisir, munculnya pelaku sector informal ini disebabkan karena migrasi dari desa ke kota, karena tidak adanya pemerataan pembangunan antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan, selain itu juga sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di daerah pedesaan, sehingga menyebabkan migrasi. Munculnya sektor informal, terutama PKL di daerah perkotaan juga memberikan dampak positif dan dampak negative, dari sudut pandang pemerintahan, pelaku sektor informal cenderung menimbulkan banyak permasalahan diantaranya mengurangi keindahan tata ruang kota, pelaku sektor informal cenderung juga menggunakan lokasi seadanya yang mereka nilai strategis, sehingga pada waktu tertentu cenderung menimbulkan permasalahan kemacetan, permasalahan yang lain yaitu masalah keindahan dan kebersihan yang cenderung tidak terjaga, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan sektor informal, terutama PKL. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui variable yang peneliti ambil memiliki pengaruh terhadap pendapatan PKL.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode explanatory, populasi dari penelitian ini yaitu PKL yang berjualan makanan dan minuman di Jalan Jawa Kabupaten Jember, dengan jumlah responden yang di ambil dalam penelitian ini sebanyak 52 PKL. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara Kuesioner dan Wawancara langsung kepada responden, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang di inginkan peneliti, selain itu juga menjaga kevalidan data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu terhadap pendaptan

PKL. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember tidak lepas dari faktor pendorong lain, seperti jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu, sedangkan tingkat pendidikan PKL tidak berpengaruh terhadap pendapatan PKL itu sendiri, karena latar belakang PKL yang masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, mereka mendapatkan berbagai pengetahuan dari sekitarnya dan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Hasil dari Uji F diperoleh nilai sig F sebesar 0,000 kurang dari (α 0,05) sehingga dengan demikian variabel tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha, dan keragaman menu secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Sedangkan dari hasil Uji T di peroleh hasil bahwa variable tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL, sedangkan jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember.

Hasil dari analisis diketahui koefisien (R^2) sebesar 0.572, dengan demikian variable tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variable pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Data tersebut menunjukkan bahwa variable bebas mampu menjelaskan persentase sumbangan terhadap naik turunnya besarnya pendapatan sebesar 57,2%, sedangkan sisanya 42,8% perubahan besarnya pendapatan disebabkan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian ini, variable yang paling dominan memberikan kontribusibesar terhadap pendapatan PKL yaitu variable Keragaman Menu, karena keragaman menu bisa menjadi ciri khas tersendiri dari PKL yang menawarkan Menu yang bervariasi sehingga akan memudahkan konsumen untuk memilih sesuai seleranya. Selain itu, konsumen akan cenderung untuk membeli kembali pada pedagang yang sama, sehingga dalam jangka waktu yang lama, konsumen tersebut ada kemungkinan untuk menjadi pelanggan dari pedagang tersebut.

SUMMARY

ANALISIS DIFFERENSIASI PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL DI JALAN JAWA KABUPATEN JEMBER; Endi Rusmanhadi Pratama. 080810101017; 2013: 83 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Sektor informal adalah bagian dari usaha yang biasanya dengan skala usaha kecil, pelaku sector informal tidak terorganisir, munculnya pelaku sector informal ini disebabkan karena migrasi dari desa ke kota, karena tidak adanya pemerataan pembangunan antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan, selain itu juga sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di daerah pedesaan, sehingga menyebabkan migrasi. Munculnya sektor informal, terutama PKL di daerah perkotaan juga memberikan dampak positif dan dampak negative, dari sudut pandang pemerintahan, pelaku sektor informal cenderung menimbulkan banyak permasalahan diantaranya mengurangi keindahan tata ruang kota, pelaku sektor informal cenderung juga menggunakan lokasi seadanya yang mereka nilai strategis, sehingga pada waktu tertentu cenderung menimbulkan permasalahan kemacetan, permasalahan yang lain yaitu masalah keindahan dan kebersihan yang cenderung tidak terjaga, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan sektor informal, terutama PKL. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui variable yang peneliti ambil memiliki pengaruh terhadap pendapatan PKL.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode explanatory, populasi dari penelitian ini yaitu PKL yang berjualan makanan dan minuman di Jalan Jawa Kabupaten Jember, dengan jumlah responden yang di ambil dalam penelitiaan ini sebanyak 52 PKL. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara Kuesioner dan Wawancara langsung kepada responden, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang di inginkan peneliti, selain itu juga menjaga kevalidan data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu terhadap pendaptan PKL. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan PKL di Jalan Jawa

Kabupaten Jember tidak lepas dari faktor pendorong lain, seperti jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu, sedangkan tingkat pendidikan PKL tidak berpengaruh terhadap pendapatan PKL itu sendiri, karena latar belakang PKL yang masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, mereka mendapatkan berbagai pengetahuan dari sekitarnya dan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Hasil dari Uji F diperoleh nilai sig F sebesar 0,000 kurang dari (α 0,05) sehingga dengan demikian variabel tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha, dan keragaman menu secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Sedangkan dari hasil Uji T di peroleh hasil bahwa variable tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL, sedangkan jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember.

Hasil dari analisis diketahui koefisien (R^2) sebesar 0.572, dengan demikian variable tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variable pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Data tersebut menunjukkan bahwa variable bebas mampu menjelaskan persentase sumbangan terhadap naik turunnya besarnya pendapatan sebesar 57,2%, sedangkan sisanya 42,8% perubahan besarnya pendapatan disebabkan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian ini, variable yang paling dominan memberikan kontribusibesar terhadap pendapatan PKL yaitu variable Keragaman Menu, karena keragaman menu bisa menjadi ciri khas tersendiri dari PKL yang menawarkan Menu yang bervariasi sehingga akan memudahkan konsumen untuk memilih sesuai seleranya. Selain itu, konsumen akan cenderung untuk membeli kembali pada pedagang yang sama, sehingga dalam jangka waktu yang lama, konsumen tersebut ada kemungkinan untuk menjadi pelanggan dari pedagang tersebut.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“ANALISIS DIFFERENSIASI PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL DI JALAN JAWA KABUPATEN JEMBER”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si., selaku Dosen Penguji Ketua dalam skripsi ini, serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik selama peneliti menempu studi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Drs. P. Edi Suswandi, MP., selaku Dosen Penguji Anggota dalam skripsi ini.
4. Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes., selaku Dosen Pembimbing Utama, Fivien Muslihatinningsih, SE, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya, serta dengan sabar memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
5. Ayahanda Drs. H. Misnadi dan Ibunda Hj. Endang Sucjickartika yang dengan tulus memberikan motivasi, kasih sayang, cinta serta do'a hingga terselesainya skripsi ini.
6. Tersayang Eka Puspita Astri Ningrum yang memberiku banyak pelajaran hidup, serta warna-warna hidup yang tak akan terlupakan.
7. Adik Rina Wasesa yang telah sudi memberiku dorongan semangat dan rela menjadi pendengar setia saat peneliti mengalami kejenuhan.

8. Sahabat-sahabatku Evelin dan “Alay Family” Nasir, Muqtaf, Mustofa, Angga, Prita, Anes, Sofi, Ayu, dan Rhara, yang memberiku banyak kesan dan yang memberikan dorongan, motivasi serta yang mengajarku banyak hal.
9. Teman-teman seperjuangan IESP 2008, atas dorongan dan semangatnya selama masa kuliah dan selama penyusunan skripsi dari hingga akhir.
10. Teman-teman kost Widya 64 yang selalu menyemangatiku setiap hari demi terselesainya skripsi ini
11. Teman-teman ArtPhotography yang sudah meluangkan waktunya selama penelitian dan dokumentasi di lapangan.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.

Demikian skripsi ini di susun dengan harapan informasi-informasi yang di tuangkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

Jember, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAM JUDUL	ii
HALAM PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
RINGKASAN	xi
SUMMARRY	xiii
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	6
BAB 2 TIJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Sektor Informal	7
2.1.1 Ciri-ciri Sektor Informal	8

2.2	Pedagang Kaki Lima Sebagai Salah Satu Kegiatan Ekonomi Sector informal.....	9
2.3	Teori Pendapatan.....	11
2.4	Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan	12
2.5	Pengaruh Jumlah Jam Kerja terhadap Pendapatan.....	13
2.6	Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan	13
2.7	Pengaruh Keragaman Menu terhadap Pendapatan.....	14
2.8	Tinjauan Penelitian sebelumnya	18
2.9	Kerangka Konseptual	21
2.10	Hipotesis Penelitian.....	22
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		23
3.1	Jenis Penelitian.....	23
3.2	Unit Analisis	23
3.3	Populasi dan Sampel	23
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5	Analisis Data	24
	3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	24
	3.5.2 Uji Statistik.....	25
	3.5.3 Koefisien Determinasi	27
	3.5.4 Uji Asumsi Klasik	28
3.6	Definisi Variable Oprasional.....	30
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		32
4.1	Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima di Jalan Jawa.....	32
4.2	Gambaran Umum Daerah Penelitian	33
4.3	Gambaran Umum Responden Penelitian	34
4.4	Gambaran Umum Variable Penelitian	36
	4.4.1 Pendapatan Responden	36
	4.4.2 Tingkat Pendidikan Responden	37
	4.4.3 Jumlah Jam Kerja Responden.....	40

4.4.4 Lama Usaha Responden	41
4.4.5 Keragaman Menu Responden tawarkan	43
4.5 Hasil Analisis Data.....	45
4.5.1 Regresi Linier Berganda.....	45
4.5.2 Uji Statistik.....	46
4.5.3 Uji Ekonometrika	49
4.6 Pembahasan.....	52
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR BACAAN.....	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	18
4.1 Pendapatan Pedagang Kaki Lima.....	36
4.2 Tingkat Pendidikan Pedagang Kaki Lima.....	38
4.3 Jumlah Jam Kerja Pedagang Kaki Lima	40
4.4 Lama Usaha Pedagang Kaki Lima.....	42
4.5 Keragaman Menu Pedagang Kaki Lima	43
4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	45
4.7 Hasil Uji T (Uji Parsial).....	47
4.8 Hasil Uji Multikolinieritas	49
4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
4.10 Hasil Uji Linieritas.....	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	21
2.2 Diagram Pendapatan Pedagang Kaki Lima.....	36
2.3 Diagram Tingkat Pendidikan Pedagang Kaki Lima	38
2.4 Diagram Jumlah Jam Kerja Pedagang Kaki Lima	40
2.5 Diagram Lama Usaha Pedagang Kaki Lima.....	42
2.6 Diagram Keragaman Menu	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Kuesioner Penelitian	64
B. Hasil Rekapitulasi Data	68
C. Hasil Regres Eviews	70

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tinggi pada saat ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pencari kerja dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai baik di desa ataupun di kota. Hal ini juga diperparah tidak adanya pemerataan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga menyebabkan terjadinya migrasi masyarakat pedesaan ke daerah perkotaan hanya karena untuk mencari pekerjaan yang lebih layak dan dinilai cukup untuk menghidupi keluarga mereka. Sektor informal dianggap banyak mengundang masalah terhadap perkembangan keindahan kota dan menjadi penyebab kemacetan di jalan, dari hal inilah pemerintah kota membatasi ruang gerak pelaku sektor informal PKL. Pelaku sektor informal cenderung mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari petugas penertiban kota pemerintah sekitar.

Sektor informal mempunyai peranan yang penting dalam mengurangi tingkat pengangguran, karena pelaku sektor informal menciptakan lapangan kerja sendiri dan memiliki pendapatan yang cukup untuk menghidupi semua tanggungan mereka. Menurut Sethuraman (dalam Manning dan Tadjuddin, 1996:87), kesempatan kerja dari sektor informal masih terbuka luas yakni sekitar 20-70%, hal ini berdasarkan survei yang dilakukan di kota-kota di Negara yang sedang berkembang termasuk juga Indonesia. Kesempatan kerja di bidang sektor informal ini berperan dalam penyediaan kebutuhan barang dan jasa, termasuk sektor informal PKL (Daldjonie, 1998:224). Namun Kebijakan Pemerintah dalam hal pengembangan pemerataan pembangunan desa dan kota dinilai masih belum seimbang, sehingga menyebabkan kesenjangan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Sehingga masyarakat desa cenderung untuk melakukan migrasi ke kota, dan menyebabkan mobilitas penduduk desa baik secara sirkuler ataupun secara permanen Todaro dan Stillkind (1991:10).

Pertumbuhan sektor informal dari hari kehari semakin pesat, hal ini disebabkan karena perpindahan penduduk dari desa ke kota yang tidak diimbangi dengan keterampilan yang memadai, serta tingkat pendidikan yang mereka miliki masih

rendah, sehingga menyebabkan mereka tidak mampu untuk bersaing di sektor formal yang membutuhkan persaingan kemampuan yang tinggi agar mampu bersaing. Dampaknya mereka memilih pekerjaan yang biasa atau bisa dikatakan seadanya yakni dengan membuka sektor informal yang mereka nilai mampu untuk menghidupi keluarganya dan tidak membutuhkan keterampilan serta pendidikan yang tinggi (Sethuraman, 1981-63)

Penyebab munculnya sektor informal selain faktor migrasi dari desa ke kota diantaranya yang di ungkapkan (Portes, et al. 1989:11). Pertama sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang didirikan secara individual sebagai dampak dari kegiatan ekonomi yang bersekala besar / formal. Kedua sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang bebas, sebagai dampak dari kegiatan ekonomi pemerintah yang di kenai pajak. Sektor informal merupakan kegiatan ekonomi atau usaha yang lokal dan tidak mampu untuk bersaing secara nasional, sebagai dampak dari adanya intervensi ekonomi dan sektor informal yang memiliki daya saing yang rendah cenderung akan membuka usaha sendiri tanpa mengikuti sektor formal yang sudah ada dan yang sudah berkembang. Ketiga pelaku sektor usaha informal merupakan pelaku usaha bayangan, sebagai dampak dari modernisasi dan industrialisasi, sehingga para pelaku sektor informal yang tidak mampu untuk bersaing atau masuk dalam sektor formal, maka akan mencari cara lain untuk bisa tetap hidup dan tetap memenuhi kebutuhannya. Keempat sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang bersekala kecil, sebagai dampak dari sektor formal, sehingga pelaku sektor informal mencari alternatif yang bersekala kecil yang mereka mampu lakukan tanpa terorganisasi.

Keberadaan sektor informal di tempat-tempat yang dinilai strategis itu mengikuti pola persebaran sektor formal itu sendiri, maka dari itu sektor informal seringkali di katakan sektor ekonomi bayangan yang memberikan penawaran harga yang relative lebih rendah dari pada penawaran harga sektor formal yang sudah ada sebelumnya (Nugroho, 1987:43). Dalam pandangan kita secara riil, pelaku sektor informal sebenarnya lebih memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk bertahan lebih tinggi dari pada pelaku ekonomi sektor formal

(Portes, et al. 1989:19). Namun hanya terdapat beberapa faktor penghambat dari sektor informal, yakni kurang berkualitasnya kemampuan pelaku sektor informal, hal ini menjadikan suatu pemikiran yang negatif dalam pengembangan sektor informal itu sendiri (Hart, 1973:78). Seandainya pelaku sektor informal memiliki kemampuan Sumber Daya Manusia yang cukup memadai dan memiliki keterampilan yang bisa diandalkan, sudah bisa di pastikan pelaku sektor informal akan lebih berkembang pesat dari pada pelaku sektor formal, di karenakan sektor informal tidak bergantung pada pihak lain.

Keberadaan sektor informal di kabupaten Jember sudah di atur dalam peraturan daerah kabupaten Jember tahun 2008, keberadaan sektor informal yang berada di kabupaten Jember telah menggunakan bahu jalan, trotoar, bahkan fasilitas umum yang cenderung bisa menimbulkan kemacetan lalu lintas serta kebersihan dan keindahan tata ruang kota yang tidak terjaga. PKL sebagai salah satu pelaku sektor informal keberadaannya mempunyai banyak pengaruh yang cukup untuk perekonomian Kabupaten Jember. Terdapat banyak PKL yang bersebaran hampir di semua jalan-jalan yang dinilai strategis yang bisa mengganggu ketentraman, ketertiban dan kebersihan, dalam hal ini Pemerintah kabupaten jember selalu memberikan pengarahan kepada PKL agar tetap menjaga kebersihan dan keindahan tata ruang kota.

Kabupaten Jember, terdapat lima Universitas yang memiliki letak lokasinya yang tidak berjauhan, sehingga sebagian besar mahasiswa yang berasal dari luar Kabupaten Jember akan memenuhi kebutuhan hidupnya di PKL yang ada di sekitar mereka tinggal ataupun di sekitar mereka menuntut ilmu. Kesempatan inilah yang di manfaatkan oleh sektor informal PKL yang sebagian besar juga pendatang. Objek penelitian untuk responden di daerah Jalan Jawa Kabupaten Jember, jumlah populasi keseluruhan yang terdapat di Jalan Jawa sebanyak 115 PKL, terbagi dalam dua sesi, yakni sesi pagi sebanyak 45 PKL dan sesi malam sebanyak 70 PKL. Berdasarkan jumlah tersebutlah peneliti mengambil kesimpulan, bahwa daerah Jalan Jawa merupakan daerah yang strategis untuk persebaran pelaku ekonomi sektor informal dan jalan Jawa juga merupakan jalan yang memiliki jumlah PKL terbanyak.

Sektor informal di Jalan Jawa memiliki permasalahan tersendiri dengan adanya PKL di sepanjang Jalan Jawa Universitas Jember. Keberadaan PKL menimbulkan banyak pro dan kontra, diantaranya kalangan tertentu yang memandang PKL sebagai penghambat pertumbuhan kota dan ada pula yang memandang PKL sebagai penyedia kebutuhan bagi kalangan konsumen bawah, karena harga yang di tawarkan PKL ini relatif murah sehingga bisa menarik konsumen yang cukup banyak. Maka dari itu, keberadaan PKL di sepanjang Jalan Jawa sangat di minati oleh konsumen yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah, di antaranya kalangan mahasiswa yang sangat bergantung terhadap keberadaan PKL ini. PKL di Jalan Jawa membidik para mahasiswa sebagai pangsa pasar terbesar mereka, namun pada saat ini keberadaan PKL memiliki dampak negatif, diantaranya mempersempit luas Jalan Jawa, karena mereka menggunakan trotoar serta bahu jalan untuk berjualan, sehingga para pejalan kaki tidak memiliki tempat yang sebagai mana mestinya. Sehingga menyebabkan kemacetan pada jam jam tertentu. Selain itu pemandangan di sepanjang Jalan Jawa juga sudah dinilai kurang enak untuk di pandang, karena terlalu padatnya para PKL, hal ini perlu pertimbangan lagi dari pihak yang terkait, agar keindahan dan kelancaran lalu lintas bisa berjalan normal.

Hal ini sudah di atur dalam Perda Kota Jember Pasal 8 Tahun 2008, tentang kewajiban PKL, yaitu menegaskan bahwa setiap PKL harus menjaga kebersihan, kesehatan, keindahan, ketertiban serta keamanan lingkungan. Namun semua peraturan yang sudah di tetapkan pada Pasal 8 tahun 2008 tidak di patuhi. Hampir semua PKL yang ada di Jalan Jawa tidak memperhitungkan aspek-aspek yang sudah di jelaskan pada Pasal 8 tahun 2008. Letak yang sangat strategislah yang menjadi alasan mengapa para PKL memilih tempat tersebut, karena pelaku ekonomi sektor informal persebarannya mengikuti pola persebaran sektor formal, yang dimana sektor formal sudah memiliki tempat yang permanen.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengulas permasalahan dengan judul **Analisis Differensiasi Pendapatan Sektor Informal di Jl. Jawa Kab. Jember.**

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh dari variable tingkat pendidikan, variable jumlah jam kerja, variable lama usaha, variable keragaman menu, terhadap Pendapatan Sektor Informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember ?
2. Faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi pendapatan sektor Informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variable tingkat pendidikan, variable jumlah jam kerja, variable lama usaha, variable keragaman menu, terhadap Pendapatan Sektor Informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi pendapatan sektor Informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat dari penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengalaman terhadap peneliti, dan untuk mengetahui sejauh mana hubungan dari beberapa variable yang peneliti ambil untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada pemaparan rumusan masalah di atas.
2. Menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai pendapatan sektor informal khususnya PKL.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sektor Informal

Pencetus istilah sektor informal pertama kali ialah Keith Hart yang berkebangsaan Inggris, dalam tulisannya yang diterbitkan tahun 1971, setelah melakukan penelitian kegiatan penduduk di kota Accra dan Nima, Ghana. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan sejumlah aktivitas tenaga kerja yang berada diluar pasar tenaga kerja formal yang terorganisir. Dikatakan “diluar pasar” karena sektor ini termasuk kelompok yang tidak permanen atau tidak ada jaminan tentang keberlangsungan pekerjaan yang dimilikinya.

Kelompok informal menggunakan teknologi produksi yang sederhana dan padat karya, tingkat pendidikan dan ketrampilan terbatas dan dilakukan oleh anggota keluarga. Istilah sektor informal semakin populer setelah ILO (*International Labour Organization*) melakukan penelitian di Kenya dan kemudian melanjutkan penelitiannya tersebut ke negara-negara berkembang lainnya. Pada penelitian tersebut istilah sektor informal dipergunakan sebagai pendekatan untuk membedakan tenaga kerja yang tergolong dalam dua kelompok yang berlainan sifatnya Manning dan Effendi (1996:75). Jan Bremen (dalam Manning dan Effendi, 1996:138) memperjelas pengertian sektor informal dengan menyatakan bahwa sektor informal menunjukkan fenomena perbedaan dua kegiatan yang mempunyai ciri-ciri yang berlawanan.

Penelitian sektor informal sebelumnya di Indonesia sudah di lakukan oleh Hans Dieter-Evers, yang menggambarkan sektor ini sebagai sektor ekonomi bayangan. Sektor bayangan sendiri di gambarkan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan pemerintah. Rachbini dan Hamid (1994:3) berpendapat kegiatan sektor ekonomi bayangan merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit kecil, bila dilihat dari sifat produksinya kegiatan ini bersifat subsistem yang bernilai ekonomis dalam hal untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penjelasan dalam teori-teori tentang sektor informal, dapat disimpulkan bahwa sektor informal adalah unit usaha yang bersekala kecil, tidak memiliki badan hukum yang

kuat, dilakukan dan digunakan oleh masyarakat menengah kebawah, dalam setiap unit usahanya tidak membutuhkan keterampilan khusus.

2.1.1 Ciri-ciri Sektor Informal

Mengenai sektor informal di Indonesia, menurut Hidayat 1978 (dalam Widodo, 2002:26) dari segi karakteristiknya sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

1. Kegiatan usaha yang tidak terorganisir secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal;
2. Pada umumnya tidak mempunyai izin;
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja;
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini,
5. Satuan usaha yang mudah keluar dan masuk dari sub sektor yang satu ke sub sektor yang lainnya;
6. Teknologi yang dipakai masih bersifat sangat sederhana;
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil sehingga skala operasinya juga kecil;
8. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikannya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja;
9. Pada umumnya satuan usaha termasuk dalam golongan *one man enterprises* dan kalau mengerjakan buruh biasanya berasal dari keluarga;
10. Sumber dan modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi;
11. Hasil produksi atas jasa tertentu dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa yang berpenghasilan menengah kebawah.

Menurut Bromley (dalam Manning dan Effendi, 1996: 230) berbagai unit usaha sektor informal sebagian besar merupakan Pedagang kaki lima, karena dalam sektor usaha ini disinilah sangat mudah untuk dimasuki oleh pelaku sektor informal dan unit

usaha ini berhadapan langsung dengan kebijakan pemerintah daerah tersebut yang mengatur tentang tataletak keindahan perkotaan.

2.2. Pedagang Kaki Lima Sebagai Salah Satu Kegiatan Ekonomi Sektor Informal

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk aktivitas perdagangan sektor informal Djakti, (1986:12). Pedagang kaki lima adalah pedagang kecil yang umumnya berperan sebagai penyalur barang-barang dan jasa ekonomi kota. Dari pengertian tersebut, yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha perdagangan atau jasa, yaitu melayani kebutuhan barang-barang atau makanan yang dikonsumsi langsung oleh konsumen, yang dilakukan cenderung berpindah-pindah dengan kemampuan modal yang kecil dan terbatas, dalam melakukan usaha tersebut menggunakan peralatan sederhana dan memiliki lokasi di tempat-tempat umum (terutama di atas trotoar atau sebagian badan jalan). Mc. Gee dan Yeung (1977: 25) memberikan pengertian pedagang kaki lima sama dengan *hawker*, yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang publik, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Dalam pengertian ini termasuk juga orang yang menawarkan barang dan jasanya dari rumah ke rumah.

Menurut Gee dan Yeung (1977), jenis dagangan pedagang kaki lima sangat di pengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana pedagang tersebut beraktivitas, untuk jenis barang yang di jual mereka menyesuaikan dimana mereka berada, misalnya mereka berada di kawasan kampus, maka mereka akan menjual makanan dan minuman, karena makanan dan minuman dinilai sangat di butuhkan oleh para konsumen, karena konsumen terbesar mereka adalah mahasiswa.

Adapun jenis dagangan yang dijual oleh pedagang di sektor informal secara umum oleh Mc Gee dan Yeung (1977:38) dapat dibagi menjadi:

- a. Bahan mentah makanan dan minuman setengah jadi (Unprocessed and semiprocessed foods). Termasuk pada jenis dagangan ini adalah bahan mentah makanan seperti daging, buah, dan sayuran. Selain itu juga dapat berupa barang-barang setengah jadi seperti beras.

- b. Makanan siap saji (Prepared food) termasuk dalam jenis barang dagangan ini berupa makanan atau minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang.
- c. Non makanan (non foods)
Termasuk jenis barang dagangan yang tidak berupa makanan. Contohnya adalah mulai dari tekstil, barang sampai obat-obatan.
- d. Jasa pelayanan (services)
Jasa pelayanan yang diperdagangkan adalah jasa perorangan, seperti tukang membuat kunci, tukang potong rambut, tukang reparasi jam dan lain-lain pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan dan pola pengelompokannya membaaur dengan jenis lainnya.

Karakteristik menurut jenis usaha dagangan dipergunakan untuk melihat gambaran tentang variasi jenis dagangan yang diperdagangkan, serta pengaruhnya terhadap pendapatan. Huubungannya begitu erat bila dikaitkan dengan masalah pendapatan yang mereka peroleh. Berbagai ragam usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk usaha-usaha kecil, kaki-lima dan semacamnya kemungkinan memberikan dampak positif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri.

2.3. Teori Pendapatan

Pendapatan bisa di artikan sebagai balas jasa yang di lakukan setiap pelaku usaha yang menghasilkan barang ataupun jasa, yang di lakukan dari setiap pekerjaannya. Poerwadarminta (1986:546) berpendapat bahwa pendapatan adalah:

- a. Hasil Pencarian (usaha yang dilakukan dan sebagainya)
- b. Suatu yang didapatkan (dari yang sebelumnya belum ada menjadi ada).

Pendapatan yang di jelaskan oleh Abdurrahman (1991:518), pendapatan merupakan suatu hasil yang di peroleh dari pemakaian capital dan pemberian jasa perorangan atau keduanya yang berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka waktu yang tertentu. Pendapatan atau keuntungan, merupakan selisih antara

penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. (Soekartawi, 2002:14), Pendapatan mempunyai pengaruh terhadap pelaku sektor informal, dapat kita ketahui pendapatan sektor informal dari total penerimaan (*total revenue*) pelaku sektor informal itu sendiri. Total penerimaan (*total revenue*) merupakan penerimaan keseluruhan dari hasil penjualan dari output yang di hasilkan (Boediono, 1982:27), dapat di jelaskan pada persamaan sebagai berikut :

$$TR = \sum P_i Q_i$$

Keterangan :

TR = Total Revenue

P = Harga barang yang di jual

Q = Jumlah barang yang terjual

I = Konstanta

Dari penjualan, pelaku sektor informal akan menerima pendapatan sebesar TR, jumlah TR dapat diketahui melalui penjualan barang pelaku sektor informal itu sendiri. Menurut Riyadi dan Subekti (1998:43) besar kecilnya pendapatan pelaku sektor informal di pengaruhi oleh faktor usia, status perkawinan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, jam kerja, pengalaman kerja dan jumlah pegawai. Sedangkan Haryono dan Supriyono (2001:6) berpendapat, bahawa pendapatan sektor informal di pengaruhi tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jumlah biaya produksi dan ketergantungan usaha dengan lembaga/paguyuban.

2.4. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan

Pendidikan pada saat ini sudah bisa di katakan kebutuhan pokok bagi setiap individu, agar individu tersebut memiliki kemampuan intelektual yang mencukupi untuk bersaing dalam dunia kerja. Melalui pendidikan setiap individu akan mendapatkan berbagai ilmu serta kesempatan yang tidak akan mereka dapatkan di luar dunia pendidikan. Pendidikan setiap individu yang mereka dapatkan memberi kesempatan pada dirinya sendiri untuk memiliki ekonomi yang lebih layak, dari kehidupan sebelumnya. Menurut Carter (dalam Djumransjah, 2004:24)

mengungkapkan bahwa pendidikan : a. proses perkembangan kecakapan seorang individu dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. b. proses sosial di mana seseorang di pengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misal sekolah) sehingga mereka bisa mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Definisi di atas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan terbagi dalam dua bagian, yaitu pendidikan formal dan pendidikan tidak formal. Pendidikan yang bersifat formal apabila peningkatan kecakapan yang diperoleh individu tersebut di dapatkan dalam lingkungan khusus (sekolah) dan pendidikan yang tidak formal apabila pendidikan yang di peroleh individu tersebut melalui pengalaman pribadinya atau lingkungan sekitarnya, hal ini cenderung lebih mengarah ke pengalaman pribadinya individu tersebut.

Pendidikan cenderung akan memberikan perubahan terhadap individunya itu sendiri, dalam hal ini kaitannya pendidikan dengan pendapatan. Pendidikan yang tinggi juga akan memberikan pendapatan yang tinggi pula, hal ini di karenakan individu yang memiliki pendidikan yang tinggi mereka akan cenderung selalu menggunakan ilmu yang mereka dapatkan untuk mereka terapkan dalam meningkatkan pendapatan individu tersebut.

2.5. Pengaruh Jumlah Jam Kerja terhadap Pendapatan

Jam kerja dan pendapatan merupakan variable yang tidak bisa di pisahkan dalam kegiatan ekonomi, terutama pelaku ekonomi sektor informal. Pendapatan atau upah yang mereka peroleh dari suatu pekerjaan melaui besarnya jumlah jam kerja yang di gunakan untuk bisa menghasilkan suatu barang. Berdasarkan (Singarimbun dan Effendi, 1995:34) para pelaku sektor informal sebagian besar menggunakan waktunya untuk bekerja dalam waktu yang panjang, namun dengan penghasilan yang rendah.

Pekerja yang jumlah jam kerjanya rata-rata 5 jam perhari, jumlah jam kerja yang di katakan jumlah jam kerja panjang, mereka yang jumlah jam kerjanya mencapai 8-9 jam perhari. Tingkat upah atau pendapatan yang di peroleh oleh pelaku sektor informal sangat di pengaruhi oleh jumlah jam kerja dan jumlah barang yang di hasilkan,

sehingga yang mempengaruhi pendapatan pelaku sektor informal adalah modal dan jumlah jam kerja.

2.6. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan

Lama usaha akan menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu. Lama Usaha dan pengalaman setiap individu dapat berdampak positif terhadap kemampuan kerja seseorang. Pengalaman memunculkan suatu struktur pengetahuan, terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang skematis dan abstrak, yang diperoleh dalam memori yang lama. Selanjutnya (Murtanto dan Gudono, 1999:25) juga mengemukakan bahwa pengalaman meliputi dalam hal pengetahuan terhadap kenyataan-kenyataan, proses dan prosedur-prosedur.

Lama usaha akan mempengaruhi dalam analisis seseorang yaitu lebih teliti, terinci dan runtut dalam mendeteksi kekeliruan. Dapat disimpulkan berarti orang yang berpengalaman akan lebih teliti dan terinci dalam mendeteksi kekeliruan dalam pekerjaannya. Lama usaha merupakan lamanya waktu yang di gunakan seseorang dalam bekerja yang diukur melalui pendapatan yang meningkat, prestasi maupun tingkat jabatan yang diperoleh. Beberapa pendapat mengatakan bahwa pengalaman merupakan pelajaran yang paling berharga dalam kehidupan seseorang. Melalui pengalaman sering ditemukan kegagalan maupun kesuksesan yang pernah diraih seseorang.

Berdasarkan pengalaman seseorang akan lebih mampu melihat dan belajar mengenai kekurangan dan kelebihan yang di milikinya sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk mencapai kesuksesan pada waktu mendatang (Suroto, 1992:7). Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Anoraga, 1995:23). Seseorang yang memiliki pengalaman akan lebih mudah melaksanakan pekerjaannya dalam perusahaan, karena sudah terbiasa melakukannya. Hal ini sejalan dengan human capital theory yang menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya waktu maka produktifitas dan keahlian seorang karyawan akan bertambah, (Medoff,1980:73).

2.7. Pengaruh Keragaman Menu Terhadap Pendapatan

Keragaman Menu yang di sajikan oleh setiap PKL bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk minat konsumen, hal ini dikarenakan minat yang dimiliki setiap konsumen atau individu tidak selalu sama. Jika PKL, warung, dan Restoran menyediakan menu yang beraneka ragam, maka akan lebih banyak konsumen yang tertarik untuk membeli di PKL, Warung atau Restoran tersebut, karena konsumen akan semakin mudah untuk memilih menu sesuai keinginan mereka. Tantangan paling besar yang di hadapi oleh setiap perusahaan atau penyedia jasa adalah menghadirkan inovasi baru baik melalui produk, jasa atau pelayanan sekalipun, hal ini adalah suatu nilai positif yang akan diperoleh oleh perusahaan atau penyedia jasa itu sendiri. Karena setiap inovasi baru yang diciptakan itu hanya semata-mata untuk kepentingan dan kepuasan konsumen itu sendiri, dengan demikian perusahaan atau penyedia jasa akan selalu diingat oleh konsumennya. Perusahaan atau penyedia jasa yang tidak mampu menginovasi produk atau jasa kepada konsumennya pasti akan mengalami penurunan penjualan, karena adanya penurunan selera dan minat konsumennya itu sendiri, serta munculnya pesaing-pesaing baru yang memberikan inovasi yang lebih kreatif.

Menurut Kotler (2002:347) kelengkapan produk adalah tersedianya semua jenis produk yang di tawarkan untuk di miliki, dipakai atau di konsumsi oleh konsumen yang di hasilkan oleh produsen. Sedangkan pengertian keragaman produk menurut Engels (1995:258) kelengkapan produk yang menyangkut kedalaman, luas dan kualitas produk yang di tawarkan dan ketersediaan produk tersebut setiap saat. Keragaman produk dari penjelasan di atas bisa di simpulkan bahwa macam-macam produk dalam artian kelengkapan menu yang di tawarkan di PKL Jalan Jawa Kabupaten Jember mulai dari cita rasa, ukuran, dan kualitas serta ketersediaan menu tersebut setiap saat di PKL tersebut. Keragaman menu merupakan salah satu kunci persaingan dalam bisnis kuliner antara PKL. Karena itu penjual harus memiliki pertimbangan khusus untuk menu apa yang di sajikan kepada konsumen, dengan beraneka ragamnya menu yang di tawarkan

setiap PKL, maka akan memudahkan konsumen untuk memilih dan membeli menu makanan sesuai keinginan serta selera konsumen itu sendiri.

2.8. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Sangapan Wantonius Simanjuntak pada tahun 2005 mengenai Analisis Pendapatan Pedagang Rokok pekerja sektor Informal menggunakan beberapa variable untuk bisa menjawab permasalahan dari penelitiannya, variable tersebut Modal, Pengalaman Bekerja dan Jam Kerja. Dalam penelitiannya Agustinus Sangapan Wantonius Simanjuntak menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Sehingga dari hal ini bisa disimpulkan dalam penelitian Agustinus Sangapan Wantonius Simanjuntak bahwasanya Modal, pengalaman kerja/berdagang serta jumlah jam kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pedagang rokok pekerja sektor informal di kota Medan. Beragam studi dan penelitian sebelumnya sudah dilakukan oleh berbagai peneliti, yang berkaitan dengan pendapatan sektor informal seperti yang sudah dilakukan oleh Khoirun NK. Dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Jendral Sudirman Purwokerto Banyumas.

Studi dan penelitian yang lainnya dilakukan oleh Rina Handayani yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Sektor Informal di Kota Binjai”. Dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui dari variable Independen yaitu modal, jumlah jam kerja serta tingkat pendidikan terhadap variable dependen yakni pendapatan yang diperoleh para pekerja sektor informal di kota Binjai. Metode penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara langsung dan kuisioner. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dan dianalisa. Dari hasil analisa yang dilakukan diperoleh hasil bahwa modal dan jumlah jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja sektor informal di kota Binjai sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan sektor informal di kota Binjai. Variabel independent yaitu modal,

jumlah jam kerja dan tingkat pendidikan dapat menjelaskan secara bersama-sama variabel dependent yaitu pendapatan pekerja sektor informal di kota Binjai dengan R-square (R^2) sebesar 92 %.

Sektor informal merupakan salah satu sektor yang dapat membantu masyarakat kota Binjai dalam hal sumber pendapatan dan juga sebagai tempat pemenuhan konsumsi bagi masyarakat berpendapatan menengah kebawah. Untuk lebih jelasnya penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang bias di lihat pada table 2.1. di bawah ini,

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul dan Jenis Penelitian	Variable dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
Agustinus (2005)	Analisis Pendapatan Pedagang Rokok Pekerja sektor Informal. Jenis penelitian berupa Tesis dari Universitas Sumatra Utara	Variable yang di gunakan sebagian sama, (Jumlah jam kerja, Lama Usaha/Pengalaman kerja) Alat analisis yang digunakan Regresi Linier Berganda	Dari hasil penelitian Agustinus, bahwa modal, pengalaman kerja, jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan.
Efendi (2003)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghasilan Pedagang Kaki Lima Pasar Singosari Malang. Jenis Penelitian berupa Tesis dari Universitas Sumatra Utara.	Variable yang digunakan hanya variable lama usaha, modal kerja dan jenis barang.	Dari hasil penelitian Efendi variable lama usaha, Modal kerja dan jenis barang berpengaruh terhadap tingkat penghasilan pedagang di Pasar Singosari Malang.

Lanjutan

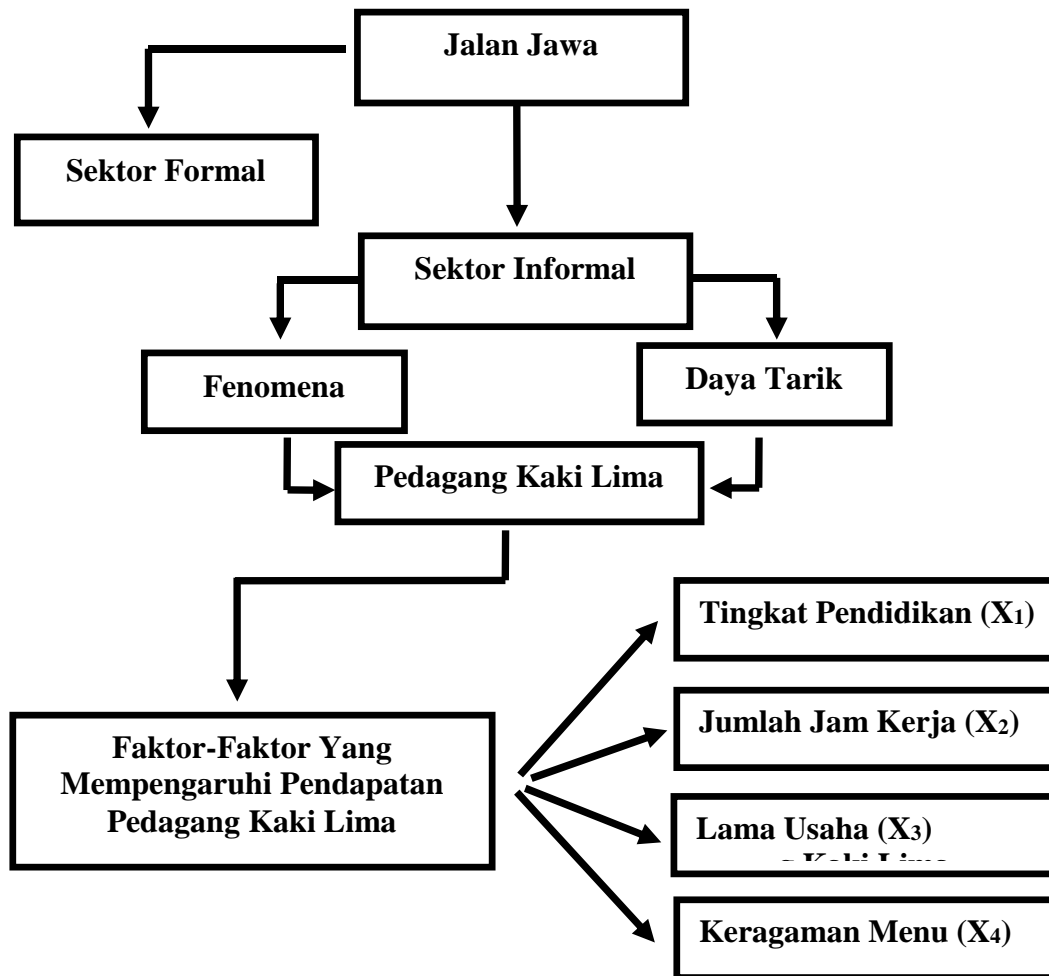
Peneliti	Judul dan Jenis Penelitian	Variable dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
Handayani (2003)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Sektor Informal Di Kota Binjai. Jenis Penelitian berupa Skripsi dari Universitas Sumatra Utara	Variable yang di gunakan dalam penelitian ini Variable modal, jumlah jam kerja dan tingkat pendidikan.	Dari hasil penelitian Handayani Variable Independen yaitu modal, jumlah jam kerja serta tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap variable dependen
Rahadian Ali Oetomo dan Dra. Rini Nugrahen, MM.	Analisis Pengaruh Keragaman Menu, Persepsi Harga dan Lokasi Terhadap Minat Beli Ulang Konsumen. Jenis Penelitian Berupa Jurnal Universitas Dipenogoro.	Variable yang di gunakan dalam Penelitian Ini, Variable Pemasaran, Variable Keragaman Menu, Variable Persepsi Harga dan Variable Lokasi.	Dari hasil Penelitian ini Variable Pemasaran, keragaman menu, Persepsi harga dan lokasi berpengaruh positif terhadap Variable dependen.

Penelitian yang terdahulu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian saat ini, dengan sama – sama menjadikan sektor informal menjadi objek penelitian untuk melihat sejauh mana penghasilan atau pendapatan sektor informal itu sendiri, sehingga peneliti memiliki pandangan serta gambaran tentang bagaimana sektor informal mampu bersaing dengan sektor formal dengan sudut pandang yang berbeda, karena sektor informal merupakan lapangan pekerjaan alternatif ketika seseorang tidak mampu untuk masuk ke dalam sektor formal. Penelitian yang dilakukan Agustinus tahun 2005, menggunakan variable Jumlah Jam Kerja, dan Lama Usaha/Pengalaman Kerja. Penelitian Efendi, menggunakan variable Lama Usaha, Modal Kerja dan Jenis barang. Penelitian Handayani menggunakan variable Modal, Jumlah Jam Kerja Dan tingkat pendidikan.

Penelitian Rahadian dan Rini menggunakan variable Pemasaran, Keragaman Menu, Persepsi Harga, dan Lokasi. Hasil dari beberapa penelitian di atas variable yang peneliti terdahulu gunakan semuanya memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan. Kesamaan Variable yang di gunakan pada penelitian terdahulu dan pada penelitian saat ini yaitu, Variable Tingkat Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, Lama Usaha, Keragaman Menu. Namun pada penelitian saat ini Variable Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap Pendapatan, berbeda dengan penelitian yang di lakukan Handayani, dalam penelitian Handayani variable Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan.

2.9. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan hasil penelitian sebelumnya, maka kerangka konseptual yang bisa di jadikan alur berfikir tentang Analisis Differensiasi Pendapatan Sektor Informal di Jl. Jawa Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:



2.10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan sektor informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember.
2. Diduga jumlah jam kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan sektor informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember.
3. Diduga lama usaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan sektor informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember.
4. Diduga keragaman menu berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan sektor informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan peneliti menggunakan metode explanatory. Metode ini menjelaskan secara sistematis faktual dan akurat mengenai suatu objek yang diteliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk mencari ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan dua variable atau lebih serta untuk menguji hipotesis bahkan menemukan teori baru (Nasir, 1998:45).

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PKL khususnya yang berjualan makanan dan minuman di Jalan Jawa Kabupaten Jember yang berhubungan dengan tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha PKL, keragaman menu, harga barang dan pendapatan.

3.3 Populasi dan sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satu satuan atau individu-individu yang menjadi subjek. Dalam penelitian ini khususnya pedagang makanan dan minuman berdasarkan pengamatan langsung di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Populasi dalam penelitian ini terbagi dalam dua sesi, sesi pagi sebanyak 45 dan sesi malam sebanyak 70 PKL, jadi jumlah keseluruhan populasi sebesar 115 pedagang yang khususnya berdagang di Jalan Jawa Kabupaten Jember.

Sampel adalah sebagian populasi yang akan menjadi subjek penelitian, sedangkan sampling adalah proses pengambilan sampel dari suatu populasi, dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling atau judgmental sampling, penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Pada dasarnya dalam menentukan ukuran sampel tidak ada standar baku yang ditetapkan. Sampel yang baik adalah sampel yang dapat mencerminkan karakteristik populasi. Penelitian ini menggunakan sampel 45% dari total populasi sebanyak 115 orang PKL

di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak $45\% \times 115 = 52$ PKL. Jumlah tersebut cukup mewakili karena jumlah sampel 10-15% atau 20-25% dianggap cukup mewakili dari populasi keseluruhan peneliti, apabila sampel kurang dari 100, maka lebih baik untuk di ambil semua dari jumlah sampel yang menjadi populasi dalam penelitian tersebut (Arikunto 2002:112)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang dikumpulkan melalui pertanyaan kuisioner dan wawancara langsung adalah data ekonomi masyarakat di Jalan Jawa Kabupaten Jember dengan jumlah keseluruhan 52 responden, 22 responden untuk sesi siang dan 30 responden untuk sesi malam. Teknik yang di pergunakan dalam penelitian ini, (a) koesioner, dengan berinteraksi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup dan berkaitan langsung dengan variable yang di gunakan peneliti, (b) observasi, dengan mengamati secara langsung kepada objek yang dijadikan sampel oleh peneliti.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember, maka digunakan analisis deskriptif dan analisis ekonometrika. Untuk analisis ekonometrika digunakan model regresi dalam menjawab tujuan penelitian (Nachrowi dan Hardius, 2002: 64). Regresi linier berganda digunakan karena dalam penelitian ini mencakup lebih dari dua variable (termasuk variable terikat Y), dimana dalam regresi linier berganda variable terikat Y tergantung pada dua atau lebih variabel bebas. Model regresi yang digunakan sebagai berikut (Supranto, 2005: 148):

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + e_i$$

Dimana:

Y_i = Pendapatan PKL (Rp perhari)

β_0 = Besarnya pendapatan PKL, jika X_1, X_2, X_3, X_4 , sama dengan nol (konstanta)

β_1 = Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan PKL

β_2 = Besarnya pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan PKL

β_3 = Besarnya pengaruh lama usaha terhadap pendapatan PKL

β_4 = Besarnya pengaruh keragaman menu terhadap pendapatan PKL

X_{1i} = tingkat pendidikan

X_{2i} = jumlah jam kerja (jam perhari)

X_{3i} = lama usaha PKL

X_{4i} = keragaman menu

e_i = variable pengganggu

3.5.2 Uji statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya masing-masing koefisien dari variabel-variabel bebas baik secara parsial maupun secara bersama terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan uji parsial (uji-t), uji secara serentak (uji-F) dan koefisien determinasi berganda (R^2).

a. Pengujian Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh jumlah jam kerja, lokasi, pengalaman kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan.

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Di mana:

R^2 : Koefisien determinan berganda

k : Jumlah variabel bebas

n : Jumlah sampel

dalam pengujian ini telah dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, Berarti seluruh variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_1 = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, Berarti seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ (0.05), di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ (0.05), di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Pengujian secara parsial (uji-t)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa model uji-t ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

di mana:

b_i = koefisien variabel bebas

S_{b_i} = standart deviasi

Untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel telah ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis tingkat pendidikan

$H_0 : b_1 = 0$, Berarti jumlah tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_1 : b_1 \neq 0$, Berarti jumlah tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

Hipotesis Jumlah jam kerja

$H_0 : b_2 = 0$, Berarti jumlah jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_1 : b_2 \neq 0$, Berarti jumlah jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

Hipotesis Lama Usaha PKL

$H_0 : b_3 = 0$, Berarti pengalaman lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_1 : b_3 \neq 0$, Berarti pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

Hipotesis keragaman menu

$H_0 : b_4 = 0$, Berarti keragaman menu tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_1 : b_4 \neq 0$, Berarti keragaman menu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika probabilitas $t_{hitung} \leq \alpha$ (0.05), di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ (0.05), di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya variable bebas yang secara bersamaan terhadap variable terikat. Menurut Sumodiningrat (2002), adalah fungsi yang tidak pernah menurun dari jumlah variable bebas yang terdapat dalam setiap model regresi. Seiring dengan bertambahnya variable bebas yang digunakan peneliti, maka R^2 akan semakin meningkat dan tidak akan menurun. Adapun Rumus dari Adjusted R^2 sebagai berikut : (Gujarati, 1997: 193):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{b_1 \sum y_i x_{1i} + b_2 \sum y_i x_{2i} + b_3 \sum y_i x_{3i} + b_4 \sum y_i x_{4i} + b_5 \sum y_i x_{5i}}{\sum y_i^2}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinansi

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS = jumlah kuadrat total

Kriteria pengujian :

1. Apabila nilai R^2 mendekati satu maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah positif, artinya apabila ada kenaikan dalam variabel bebas akan menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.
2. Apabila nilai R^2 mendekati nol maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah lemah atau tidak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan pada variabel bebas tidak akan menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.
3. Apabila nilai R^2 mendekati minus maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas akan menyebabkan penurunan pada variabel terikat.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Dalam Uji Asumsi Klasik untuk mendapatkan estimasi yang bersifat linier tak bias BLUE (Best Linier Unbiased Estimators) maka dalam uji asumsi klasik merupakan uji ekonometrika meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui adanya korelasi linier antar variabel bebas dalam model empiris. Multikolinieritas dapat di deteksi dengan melihat R^2 yang cukup tinggi, Sehingga multikolinieritas menjadi masalah jika derajat multikolinieritasnya cukup tinggi, namun jika derajat multikolinieritasnya rendah maka tidak akan menjadi masalah yang cukup berarti. Pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan deteksi Klein yang dilakukan dengan melakukan regresi suatu variabel bebas dengan variabel bebas lain. Melakukan

perbandingan antara nilai R^2 dengan nilai R^2 regresi auxiliary. Bila nilai R^2 regresi auxiliary \geq nilai R^2 model, maka model mengandung gejala multikolinieritas.

Masalah multikolinieritas bisa timbul disebabkan karena beberapa factor, diantaranya, pertama sifat-sifat yang terdapat dalam variable ekonomi berubah bersama-sama dalam kurun waktu tertentu. Besaran ekonomi biasanya dipengaruhi oleh factor yang sama. Oleh karena itu, factor yang mempengaruhi menjadi operatif, maka seluruh fariable cenderung berubah dalam satu arah. Kedua, penggunaan nilai lag (*lagged values*) dari variable-variable bebas tertentu dalam model regresi. (Sumodiningrat, 2002 : 281)

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah faktor –faktor pengganggu mempunyai variasi kesamaan atau tidak pada seluruh observasi, yaitu dengan menggunakan uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas cenderung menyerang model empiris yang menggunakan data cross section dari pada data time series. Hal ini terjadi karena perilaku data time series fluktuasinya dari waktu ke waktu relative stabil. Konsekuensinya adanya gejala heteroskedastisitas adalah estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimum yang berakibat perhitungan standar error metode OLS tidak bisa dipercaya lagi kebenarannya, begitupun uji-t dan uji-F dalam uji model regresi.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji White. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji White (Widarjono, 2005:161), sebagai berikut:

Nilai probabilitas X^2 hitung \leq nilai probabilitas kritis $\alpha(0.05)$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas ditolak.

Nilai probabilitas X^2 hitung $>$ nilai probabilitas kritis $\alpha(0.05)$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas diterima.

c. Uji Normalitas

Uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai variabel pengganggu dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jorque-Berra test. Pedoman dari J-B test adalah:

Apabila nilai probabilitas J-B hitung \leq nilai probabilitas $\alpha(0.05)$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengganggu adalah berdistribusi normal ditolak.

Apabila nilai probabilitas J-B hitung $>$ nilai probabilitas $\alpha(0.05)$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengganggu adalah berdistribusi normal diterima.

d. Uji Linieritas

Uji yang dilakukan untuk mendeteksi bentuk model empiris yang kita gunakan sudah benar atau tidak dan menguji apakah suatu variabel baru relevan atau tidak dimasukkan dalam model empiris. Uji linieritas dapat menggunakan Ramsey RESET test dengan hipotesis sebagai berikut:

Nilai probabilitas F-hitung $>$ nilai probabilitas kritis $\alpha(0.05)$, maka model empiris yang digunakan mempunyai bentuk fungsi linier.

Nilai probabilitas F-hitung \leq nilai probabilitas kritis $\alpha(0.05)$, maka model empiris yang digunakan tidak mempunyai bentuk fungsi linier.

3.6. Definisi Variable Oprasional

Sektor informal yang di maksudkan dalam peneltiian ini adalah pedagang kaki lima yang setiap harinya melakukan usaha di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Definisi variable oprasional yang di gunakan dalam peneltiian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan pengertian yang jelas atas variable – variable yang di gunakan dalam suatu penelitian, serta untuk menghindari meluasnya permasalahan yang di paparkan dalam judul dan rumusan masalah. Definisi variable operasional yang di berikan sebagai berikut :

1. Pendapatan PKL adalah seberapa besar jumlah pendapatan yang di peroleh PKL perhari, dalam satuan Rupiah perhari.

2. Tingkat pendidikan PKL, adalah pendidikan terakhir yang di tempuh semasa hidupnya. Penskoran digunakan dengan mengklasifikasikan tingkat pendidikan yang pernah di tempuhnya dengan indikator pendidikan formal.
 - a) Tidak sekolah : 0
 - b) Tidak Tamat SD : 1
 - c) Tamat SD : 2
 - d) Tidak tamat SMP : 3
 - e) Tamat SMP : 4
 - f) Tidak tamat SLTA : 5
 - g) Tamat SLTA : 6
 - h) Tamat Perguruan Tinggi : 7
3. Jumlah jam kerja adalah lama responden melakukan rutinitas menjadi PKL setiap harinya, dalam satuan jam perharinya.
4. Lama Usaha adalah seberapa lama responden melakoni atau menjalankan usaha menjadi PKL, dalam satuan tahun.
5. Ragam menu adalah keragaman menu yang responden tawarkan kepada konsumen.
6. PKL yang menjadi kriteria dalam pengambilan sampel yaitu,
 - Lokasi yang menimbulkan kemacetan di sekitar Jalan Jawa
 - Jumlah keseluruhan dari shift siang 45 PKL, yang di ambil menjadi sampel sebanyak 15 PKL
 - Jumlah keseluruhan dari shift malam 75 PKL, yang di ambil menjadi sampel sebanyak 37 PKL

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima

Pertumbuhan sektor informal terutama pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk elastisitas masyarakat dalam upaya untuk mendapatkan penghasilan dan menafkahi keluarga. Perkembangan sektor informal tidak direncanakan dan ditempatkan pada lokasi yang tepat, maka akan cenderung menimbulkan permasalahan seperti ketidakteraturan tatanan kota, terjadinya kemacetan lalu lintas, dan beralih fungsinya trotoar yang di peruntukkan untuk pejalan kaki. Sesuai dengan hukum ekonomi, para pedagang kaki lima cenderung berusaha menempati lokasi-lokasi yang strategis dengan tingkat keramaian konsumen yang cukup tinggi dan memiliki tingkat fleksibilitas yang cukup luas, sehingga cenderung tidak memperhatikan tata ruang kota. Pelaku sektor informal cenderung menempati lokasi yang bukan peruntukannya, seperti trotoar atau badan jalan sehingga dapat mengganggu arus lalu lintas. Keterbatasan lahan pasar sebagai pusat aktivitas perekonomian suatu kota menjadi ruang yang menarik bagi pedagang kaki lima untuk menawarkan barang dan jasa meskipun harus menempati ruang-ruang publik dan berakibat menimbulkan permasalahan.

Sektor informal terutama pedagang kaki lima menjadi kebijakan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan nasional semenjak terjadinya krisis di Indonesia. Sektor informal diharapkan dapat berperan sebagai alternatif dalam menghadapi masalah lapangan kerja bagi angkatan kerja yang tidak dapat terserap dalam sektor formal, karena kemampuan dari sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja dalam memberikan kontribusinya terhadap pendapatan nasional maupun daerah atau kota.

Keberadaan PKL merupakan suatu realita saat ini tidak bisa di pandang sebelah mata, hal ini dikarenakan kurangnya lapangan kerja yang formal serta terbatasnya kemampuan pelaku sektor informal untuk bersaing dengan para pelaku sektor formal itu sendiri, bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya perekonomian di suatu kota/daerah itu sendiri. Hak-hak mereka untuk mendapatkan rejeki yang halal dengan

cara mereka menjadi pedagang kaki lima di tengah sulitnya para pelaku sektor informal untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan untuk bisa menghidupi keluarga. Kehadiran pedagang kaki lima bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, terutama bagi kalangan mahasiswa dan masyarakat yang memiliki penghasilan menengah kebawah. Namun keberadaan pedagang kaki lima memunculkan permasalahan sosial dan lingkungan berkaitan dengan masalah kebersihan, keindahan dan ketertiban suatu kota. Ruang-ruang publik yang seharusnya merupakan hak bagi masyarakat umum untuk mendapatkan kenyamanan baik untuk berolah raga, jalan kaki maupun berkendara menjadi terganggu. Tidak dapat dipungkiri bila saat ini banyak kualitas ruang kota di setiap daerah mengalami penurunan, sehingga terkesan kumuh, yang seharusnya memberikan pemandangan yang indah dan nyaman di pandang mata. Sehingga bisa di katakan masih jauh dari standar minimum sebuah kota yang nyaman, terutama pada penciptaan maupun pemanfaatan ruang terbuka kota yang kurang memadai, beralih fungsinya taman hijau, yang saat ini cenderung menjadi tempat para pedagang kaki lima menjajahkan dagangannya, begitu juga beralih fungsinya trotoar yang ada di setiap jalan. Keberadaan pedagang kaki lima cenderung mengganggu kenyamanan warga yang berada di sekitaran kota. Keberadaan pedagang kaki lima saat ini cenderung selalu melanggar peraturan daerah atau norma yang berlaku, sehingga menyebabkan kemacetan, pencemaran, dan kebersihan lingkungan serta ketertiban yang tidak terjaga.

4.2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Jember merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Jawa Timur Indonesia, memiliki luas 3.293,34 km² yang terletak pada posisi 111,30 – 113,45' BT dan 8,00' – 8,30 LS. Secara administrative Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan dan 248 daerah pedesaan/kelurahan, terdapat kecamatan kota yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, kecamatan Kaliwates, Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Patrang. Kecamatan Sumbersari yang menjadi lokasi objek dalam penelitian ini, karena di Kecamatan Sumbersari terdapat banyak sektor formal terutama

Kampus Universitas Jember yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang, terutama mahasiswa/mahasiswi yang kuliah di Universitas Jember. Sehingga para pelaku sektor informal juga mengikuti pola persebaran sektor formal itu sendiri, dengan begitu para konsumen akan dengan mudahnya untuk menjangkau segala aktivitasnya, mulai dari pergi kekampus dan untuk membeli kebutuhan sehari-harinya. Letak yang cukup strategis berada di sekitar kampus Universitas Jember yaitu Jalan Kalimantan, Jalan Mastrip, Jalan Riau, Jalan Jawa dan Jalan Sumatra, namun dari kelima jalan yang memiliki tingkat strategis yang cukup tinggi yakni Jalan Jawa, karena di daerah Jalan Jawa terdapat banyak sektor Formal, mulai dari perkantoran, sekolah, cafe, restoran, pertokoan dan di sekitar daerah jalan Jawa terdapat banyak Rumah Kost, Sehingga hal inilah yang menjadikan daerah jalan Jawa memiliki tingkat kepadatan pelaku sektor informal yang cukup tinggi. Berdasarkan dari survei yang peneliti lakukan untuk jumlah keseluruhan pedagang kaki lima yang berada di jalan Jawa sebanyak 115 pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman.

4.3 Gambaran Umum Responden Penelitian

Peraturan daerah kabupaten jember yang mengatur tentang keberadaan pedagang kaki lima sudah cukup jelas dan detail dalam peraturan daerah kabupaten jember nomor 6 tahun 2008. Keberadaan PKL di jalan Jawa sudah di atur dalam peraturan daerah tersebut, mulai dari kepemilikan izin, lokasi,serta hak dan kewajiban, mereka sebagai PKL. Pemerintah kabupaten tidak menutup mata dengan keberadaan PKL di setiap sudut kota dan di setiap tempat-tempat keramaian yang memiliki tingkat strategisitas yang cukup tinggi, namun dalam hal ini pemerintah juga memiliki kebijakan-kebijakan untuk mengatur PKL, pemerintah juga memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada PKL, hal ini juga sudah di atur dalam peraturan daerah nomor 6 tahun 2008. Bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda, PKL memiliki dampak yg negatif terhadap keindahan tata ruang kota itu sendiri, karena PKL dinilai menjadi pemicu terhambatnya kelancaran lalu lintas,

ketertiban, keamanan, kebersihan dan keindahan kota. Hal ini di akibatkan pola persebaran PKL mengikuti pola persebaran sektor formal itu sendiri.

Jalan Jawa kabupaten jember merupakan salah satu lokasi yang memiliki tingkat strategis yang cukup tinggi, jumlah PKL yang berada di jalan Jawa saat ini sudah cukup banyak, sehingga cukup menarik minat para pelaku sektor informal sendiri untuk mampu berkompetisi dengan para pelaku sektor informal yang lain. Pola persebaran sektor formal yang ada di jalan Jawa sendiri bisa dikatakan cukup beragam, mulai dari perkantoran, sekolah, rumah kost dan sektor formal yang lain, jumlah PKL yang berada di jalan Jawa terbagi dalam dua shif, shif siang sebanyak para 45 PKL dan shif malam sebanyak 75 PKL, pelaku sektor informal PKL ini membidik mahasiswa menjadi pangsa terbesar mereka, dengan latar belakang konsumen PKL yang memiliki penghasilan menengah kebawah. Sehingga para konsumen yang memiliki penghasilan menengah kebawah cenderung akan membelanjakan penghasilannya pada PKL yang menawarkan harga yang lebih murah namun kepuasan cita rasa yang PKL berikan tidak kalah dengan restoran.

Survei yang di lakukan peneliti diperoleh informasi karakteristik responden sebagai berikut: berdasarkan jenis kelamin (gender) responden, dari 52 data yang terkumpul menunjukkan bahwa jenis kelamin wanita memiliki jumlah yang lebih besar dari laki-laki yaitu 67% berbanding 33%. Sementara dilihat dari status responden pedagang kaki lima mayoritas berstatus menikah yaitu sebanyak 85% sementara yang tidak menikah memiliki prosentase 15%. Jika dilihat dari tujuan mereka berdagang maka sebagian besar responden menjadi pedagang kaki lima di Jalan Jawa adalah untuk pekerjaan pokok yaitu sebanyak 75% sedangkan sisanya 25% untuk tujuan usaha sampingan.

4.4 Gambaran Umum Variabel Penelitian

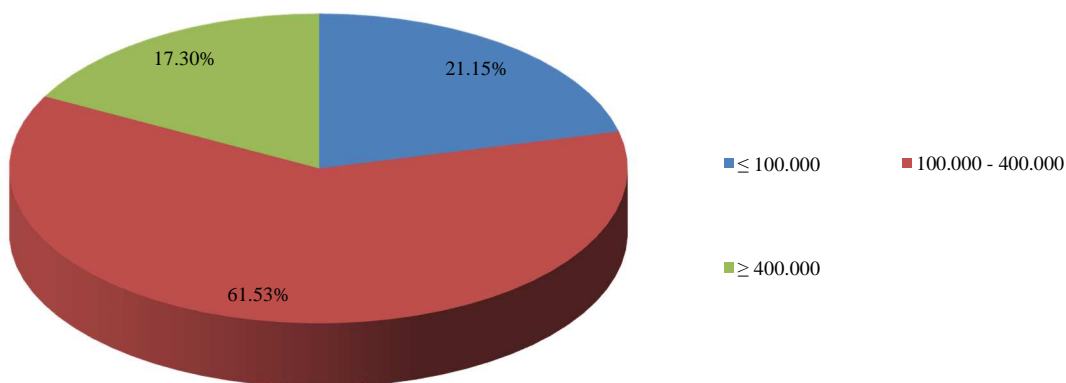
4.4.1 Pendapatan Responden

Pendapatan adalah pendapatan bersih responden dari usaha penjualan dagangannya yang dinyatakan dalam rupiah per hari dari usaha penjualan pedagang makanan dan minuman di daerah jalan jawa. Untuk lebih jelasnya lihat Table 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1. Tabel Pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Pendapatan Responden per hari	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	≤ 100.000	11	21.15 %
2.	100.000 - 400.000	32	61.53 %
3.	≥ 400.000	9	17.30 %
	Jumlah	52	100 %

Sumber : Data Primer diolah Mei 2013



Gambar 2.2 : Diagram Pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar diagram Pie di atas menunjukkan bahwa responden terbanyak sebesar 32 orang atau 61.53% Memiliki tingkat pendapatan Rp.

100.000 – Rp. 400.000. Sedangkan responden yang memiliki pendapatan di atas rata-rata sebesar \geq Rp. 400.000 sebanyak 9 orang / responden dengan prosentase sebesar 17.30%. Responden yang memiliki tingkat pendapatan di bawah rata-rata sebanyak 11 orang atau 21.15 %, dengan pendapatan perharinya Rp. \leq 100.000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang kaki lima bervariasi. Besar kecilnya pendapatan yang mereka peroleh dalam setiap harinya tidak menentu, hal ini bisa disebabkan karena faktor cuaca yang tidak menentu dan besar kecilnya pendapatan yang mereka peroleh juga ditentukan oleh modal awal yang mereka gunakan untuk menjual apa saja, semakin banyak menu yang mereka tawarkan kepada konsumen, maka akan semakin besar pula pendapatan yang mereka peroleh, namun hal ini terhambat dengan faktor modal awal mereka untuk menjual menu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan hasil pendapatan tersebut merupakan jumlah pendapatan per hari, dikurangi modal kerja, sebab pendapatan tersebut sudah merupakan pendapatan bersih responden per hari.

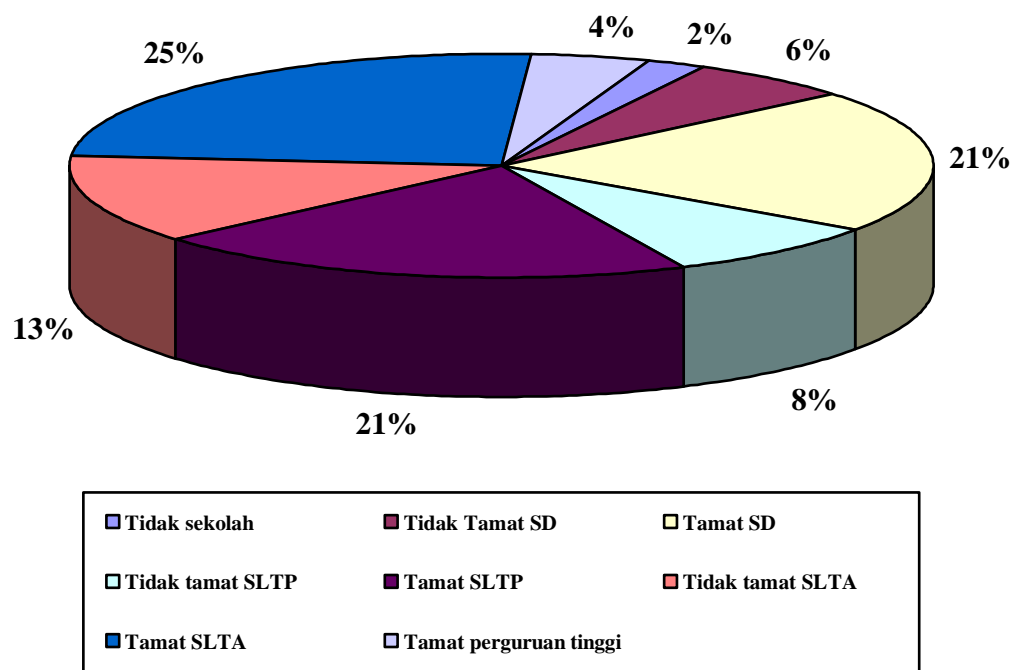
4.4.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan PKL, adalah pendidikan terakhir yang di tempuh semasa hidupnya. Penskoran digunakan dengan mengklasifikasikan tingkat pendidikan yang pernah di tempuhnya. Untuk lebih jelasnya lihat Table 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2. Tabel Pendidikan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	1.92%
2.	Tidak tamad SD	3	5.76%
3.	Tamat SD	10	19.23%
4.	Tidak Tamat SMP	4	7.69%
5.	Tamat SMP	10	19.23%
6.	Tidak Tamat SLTA	6	11.53%
7.	Tamat SLTA	16	23.07%
8.	Tamat Perguruan Tinggi	2	3.84%
	Jumlah	52	100%

Sumber : Data Primer diolah Mei 2013



Gambar 2.3 : Diagram Pie Pendidikan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar diagram Pie 2.3 di atas menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan tidak bersekolah sebanyak 1 responden

dengan prosentase 1.92%. Responden dengan latar belakang tingkat pendidikan tidak tamat SD sebanyak 3 orang responden, dengan prosentase sebesar 5.76%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan Tamat SD sebanyak 10 orang Responden, dengan prosentase sebesar 19.23%. Responden dengan latar belakang tingkat pendidikan tidak tamat SLTP sebanyak 4 orang Responden, dengan prosentase sebesar 7.69%. Responden dengan latar belakang tingkat pendidikan tamat SLTP sebanyak 10 orang Responden, dengan prosentase sebesar 19.23%. Responden dengan latar belakang tingkat pendidikan tidak tamat SLTA sebanyak 6 orang Responden, dengan prosentase sebesar 11.53%. Responden dengan latar belakang tingkat pendidikan tamat SLTA sebanyak 16 orang Responden, dengan prosentase sebesar 23.07%. Responden dengan latar belakang tingkat pendidikan Tamat Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang Responden, dengan prosentase sebesar 3.84%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan pedagang kaki lima bervariasi. Dalam hal tingkat pendidikan yang rendah bisa di latarbelakangi karena faktor ekonomi keluarga mereka yang kurang mampu untuk menyenjam pendidikan yang lebih tinggi, faktor lain adalah kurangnya kesadaran untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, pada saat ini anjuran wajib belajar 12 tahun, dengan tujuan untuk mengurangi tingkat pendidikan rendah, dengan harapan perbaikan mutu dari sumber daya manusia, agar mereka memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih luas dan mereka mampu untuk bersaing di kehidupan bermasyarakat. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan latar belakang tingkat pendidikan tersebut merupakan tingkat pendidikan terakhir yang pernah di tempuhnya.

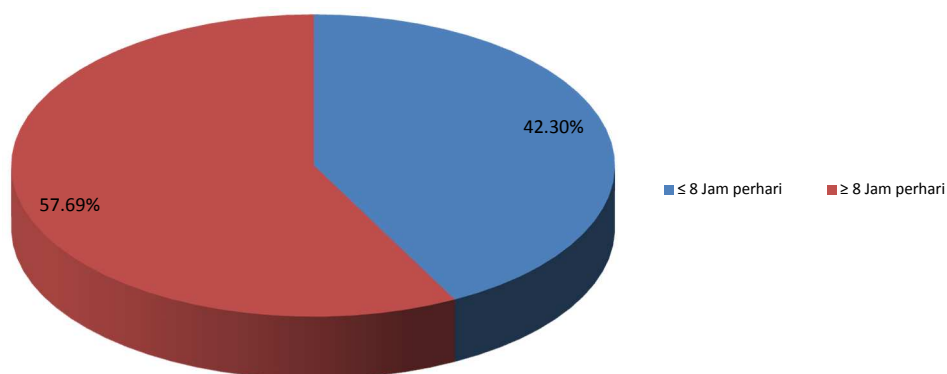
4.4.3 Jumlah Jam Kerja Responden

Jam kerja adalah jumlah jam kerja yang di curahkan responden dalam usahanya yang di nyatakan dalam per hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3. Tabel Jumlah Jam Kerja PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Jam kerja perhari	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 8 Jam perhari	22	42.30%
2.	≥ 8 Jam perhari	30	57.69%
	Jumlah	52	100 %

Sumber : Data Primer diolah Mei 2013



Gambar 2.4 : Diagram Pie Jumlah Jam Kerja PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

Tabel 4.3 dan Gambar Diagram Pie di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah jam kerja banyak yaitu ≥ 8 Jam perhari sebanyak 30 orang responden, dengan prosentase 57.69%. PKL yang memiliki jumlah jam kerja ≥ 8 Jam mereka yang menjual barang dagangannya dalam jumlah yang banyak sehingga mereka menunggu sampai barang dagangannya habis terlebih dahulu dan mereka juga cenderung PKL yang jam kerjanya pada shift malam hari, sehingga mereka bebas untuk

menjual barang dagangan mereka sampai batas waktu mereka berjualan di tempat itu habis. Sedangkan responden yang memiliki jumlah jam kerja ≤ 8 Jam perhari sebanyak 22 orang responden, dengan prosentase sebesar 42.30%. PKL yang memiliki jumlah jam kerja ≤ 8 Jam perhari, adalah PKL pada shift siang hari, mereka terbatas dengan waktu yang telah mereka sepakati bersama, kalau yang bagian shift siang mereka di perbolehkan berjualan mulai dari Pagi Hari samapai batas maksimal jam 15.00, namun juga tidak menutup kemungkinan barang yang mereka jual sudah habis sebelum waktu berjualan mereka habis. Berdasarkan ketentuan yang telah di tetapkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi bahwa jam kerja yang berlaku untuk pekerja lepas atau karyawan swasta adalah 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu atau 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

4.4.4 Lama Usaha Responden Menjadi PKL

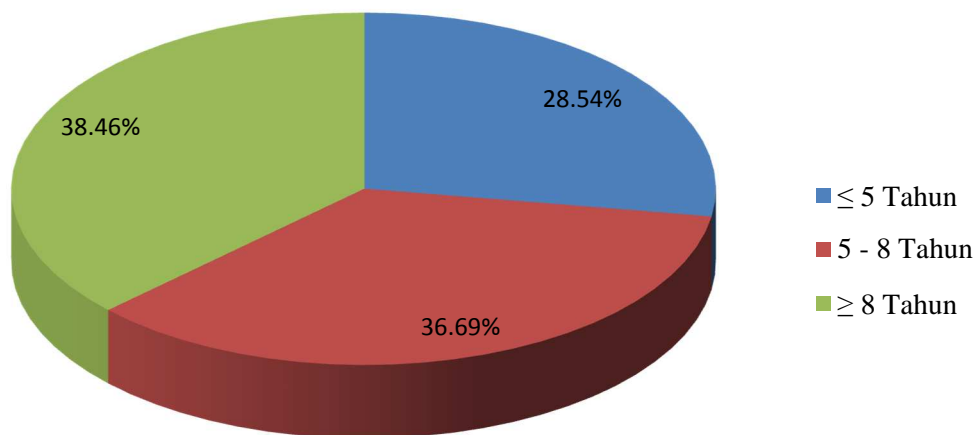
Lama usaha responden menjadi PKL merupakan lamanya pedagang menjalani usahanya, lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman tersendiri, dimana pengalaman dapat menambah kepercayaan konsumen terhadap PKL itu sendiri, mulai dari kepercayaan cita rasa yang tidak perlu di ragukan, tingkat kebersihan yang selalu terjaga, dari hal inilah kepercayaan konsumen akan muncul dan mereka akan cenderung menjadi pelanggan tetap. Berdasarkan pengamatan di lapangan, semakin lama PKL menekuni usahanya maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan. Semakin lama PKL menekuni bidang usahanya, maka pengetahuan mereka tentang selera ataupun perilaku konsumen akan semakin bertambah, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 4.4 dan diagram pie 2.5 dibawah :

Tabel 4.4. Tabel Lama Usaha PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Lama Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
----	------------	----------------	----------------

1.	≤ 5 tahun	15	28.54%
2.	5- 8 tahun	17	36.69%
3.	≥ 8 tahun	20	38.46%
	Jumlah	52	100 %

Sumber : Data Primer diolah Mei 2013



Gambar 2.5 : Diagram Pie Lama Usaha Responden menjalankan Usaha menjadi PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

Tabel 4.4 dan Gambar Diagram Pie 2.5 di atas menunjukkan bahwa responden yang sudah menjalani usahanya ≤ 5 tahun sebanyak 15 orang Responden, dengan jumlah prosentase sebesar 28.54%. Responden yang menekuni usaha menjadi PKL 5 tahun - 8 tahun sebanyak 17 orang responden, dengan jumlah prosentase sebesar 36.69%. Sedangkan Responden yang sudah menekuni usahanya lebih ≥ 8 tahun sebanyak 20 orang responden, dengan jumlah prosentase sebesar 38.46%. Lama usaha yang mereka jalani selama menjadi PKL di latar belakang dari banyak faktor diantaranya desakan faktor ekonomi sehingga mereka mencari pendapatan sampingan untuk menghidupi keluarga mereka, faktor yang lain karena tergiur dengan keuntungan yang menjanjikan, ada juga karena menggantikan usaha saudara atau keluarganya,

sehingga apabila mereka tidak bisa mengelola usaha menjadi PKL mereka cenderung untuk menjual atau melepas lahan mereka untuk berjualan.

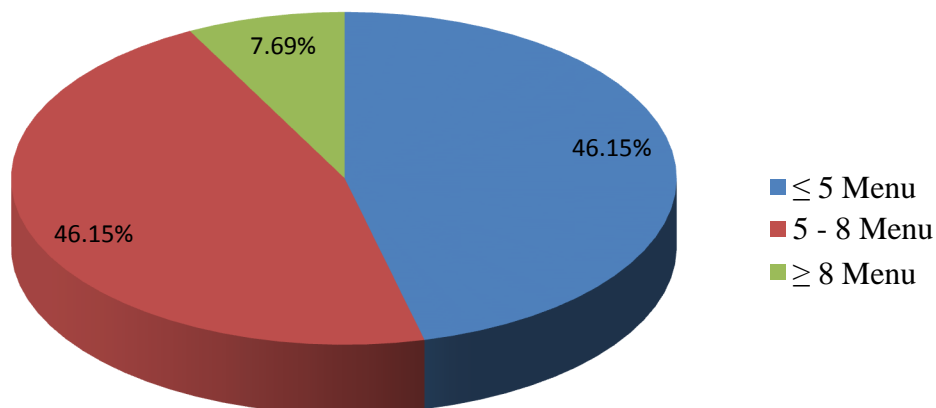
4.4.5 Keragaman Menu yang PKL tawarkan

Keragaman menu yang PKL tawarkan menjadi daya tarik tersendiri untuk para konsumennya sendiri, karena setiap konsumen memiliki selera makan yang tidak selalu sama. Jika PKL menyediakan menu yang beranekaragam, akan lebih memudahkan para PKL untuk menarik konsumen agar bisa menikmati menu yang mereka tawarkan. Karena, semakin banyak pilihan yang disediakan oleh setiap PKL, maka akan semakin memudahkan konsumen untuk memilih menu sesuai keinginannya, sehingga hal ini akan memberikan dampak yang cukup positif terhadap pendapatan mereka sendiri, untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada Tabel 4.5 dan pada diagram pie 2.6 di bawah:

Tabel 4.5. Tabel Keragaman Menu PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Keragaman Menu	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 5 Menu	24	46.15%
2.	5-8 Menu	24	46.15%
3.	≥ 8 Menu	4	7.69%
	Jumlah	52	100 %

Sumber : Data Primer diolah Mei 2013



Gambar 2.6 : Diagram Pie Keragaman Menu PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember Tahun 2013

Tabel 4.5 dan Gambar Diagram Pie 2.6 di atas menunjukkan bahwa responden yang menawarkan ≤ 5 menu sebanyak 24 orang Responden, dengan jumlah prosentase sebesar 46.15%. Responden yang menawarkan 5 menu - 8 menu sebanyak 24 orang responden, dengan jumlah prosentase sebesar 46.15%. Sedangkan Responden yang menawarkan ≥ 8 menu sebanyak 4 orang responden, dengan jumlah prosentase sebesar 7.69%. Dari Tabel 4.5 dan diagram diatas peneliti bisa menarik kesimpulan bahwasanya menu yang mereka tawarkan cenderung memiliki kesamaan, namun PKL yang menawarkan ≤ 5 menu mereka yang memiliki keterbatasan modal, sedangkan PKL yang menawarkan 5-8 Menu mereka yang menjual barang dagangannya dalam jumlah yang tidak terlalu banyak namun bervariasi, karena juga memiliki keterbatasan modal. Kriteria pedagang yang menawarkan ≥ 8 Menu mereka termasuk pada bagian pedagang yang memiliki modal yang cukup, karena mereka menjual dengan skala yang banyak dan bervariasi.

4.5. Hasil Analisis Data

4.5.1 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu terhadap pendapatan PKL Pedagang Kaki Lima Jalan Jawa Kabupaten Jember, baik dengan menggunakan Uji secara parsial maupun serentak (bersama- sama) hasil regresi linier berganda ini diolah dengan menggunakan *Software Eviews 6*.

Faktor-faktor yang akan diuji dan mempengaruhi pendapatan PKL di Jalan Jawa kabupaten Jember adalah tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha, keragaman menu dan harga. Dengan menggunakan model *Ordinary Least Square*, maka dihasilkan koefisien regresi seperti pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi

No.	Variabel	Koefisien	T hitung	p
1.	Konstanta	-248.646,2	-2,813505	0.0071
2.	Tingkat Pendidikan	15.580,83	1,450121	0.1537
3.	Jumlah Jam Kerja	22.638,56	2,155540	0.0363
4.	Lama Usaha	15.522,23	3,296263	0.0019
5.	Keragaman Menu	25.138,42	2,533529	0.0147
		$R^2 = 0,572$		

Sumber: Lampiran 3

$$Y = -248.646,2 + 15.580,83X_1 + 22.638,56X_2 + 15.522,23X_3 + 25.138,42X_4$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan:

- Nilai konstanta sebesar -248.646,2 menunjukkan bahwa pada saat tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha, dan keragaman menu konstan, maka konstanta akan berdampak pada Pendapatan PKL sebesar Rp. -248.646,2 perhari
- koefisien regresi dari tingkat pendidikan (X_1) sebesar 15.580,83 yang berarti bahwa setiap bertambahnya satu tingkat pendidikan, maka akan meningkatkan pendapatan PKL sebesar Rp 15.580,83, apabila jumlah jam kerja (X_2), lama usaha (X_3) dan keragaman menu (X_4) di anggap konstan terhadap Pendapatan (Y)

- c. koefisien regresi dari jumlah jam kerja sebesar 22.638,56 yang berarti bahwa setiap bertambahnya satu jam kerja, maka akan meningkatkan pendapatan PKL sebesar Rp 22.638,56 apabila tingkat pendidikan (X_1), lama usaha (X_3) dan keragaman menu (X_4) di anggap konstan terhadap pendapatan (Y)
- d. koefisien regresi dari lama usaha sebesar 15.522,23 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu tahun usaha, maka akan meningkatkan pendapatan PKL sebesar Rp 15.522,23, apabila tingkat pendidikan (X_1), jumlah jam kerja (X_2) dan keragaman menu (X_4) di anggap konstan terhadap pendapatan (Y)
- e. koefisien regresi dari keragaman menu sebesar 25.138,42 yang berarti bahwa setiap bertambahnya satu macam menu, maka akan meningkatkan pendapatan PKL sebesar Rp 25.138,42, apabila tingkat pendidikan (X_1), jumlah jam kerja (X_2) dan lama usaha (X_3) di anggap konstan terhadap pendapatan (Y).

4.5.2 Uji Statistik

1. Uji Serempak (Uji F)

Uji-F merupakan uji yang digunakan untuk mengukur signifikansi keseluruhan dari variable independen yaitu tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu, diharapkan variable tersebut mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Pendapatan. Dalam uji F-statistik dapat diketahui apakah variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji F-Statistik ini yaitu apabila nilai dari probabilitas $F_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan kata lain bahwa secara bersama-sama variabel tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $F_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan.

Hasil dari uji F diperoleh nilai sig F sebesar 0,000 kurang dari α 0,05 sehingga dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan variabel-variabel tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha, dan keragaman menu secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember.

2. Uji Parsial (Uji t)

Untuk menguji pengaruh secara parsial dari variabel bebas tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha, keragaman menu, dan harga barang terhadap pendapatan PKL digunakan uji t. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji t (Uji Parsial)

No.	Variabel	t hitung	probabilitas t
1.	Tingkat Pendidikan	1,450121	0.1537
2.	Jumlah Jam Kerja	2,155540	0.0363
3.	Lama Usaha	3,296263	0.0019
4.	Keragaman Menu	2,533529	0.0147

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas maka pengujian hipotesis secara parsial untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha, dan keragaman menu, terhadap pendapatan PKL adalah:

- a. Nilai probabilitas tingkat pendidikan sebesar 0,1537 lebih besar dari α 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember, yang menyebabkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL yaitu faktor usia, faktor usia yang sudah bukan usia produktif lagi untuk mereka mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Nilai probabilitas jumlah jam kerja sebesar 0,0363 lebih kecil dari α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial

jumlah jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember, sesuai dengan yang di sampaikan Singarimbun dan Effendi pelaku sektor informal yang memiliki jumlah jam kerja yang lebih panjang akan memiliki pendapatan atau upah yang lebih tinggi, karena kesempatan untuk menghasilkan barang juga akan lebih banyak.

- c. Nilai probabilitas lama usaha sebesar 0,0019 lebih kecil dari α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Murtanto dan Gudono mengemukakan bahwa Lama Usaha akan menentukan keterampilan kepada setiap PKL untuk menciptakan sajian yang berbeda dan memiliki rasa yang tidak kalah dengan restoran.
- d. Nilai probabilitas keragaman menu sebesar 0,0147 lebih kecil dari α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial keragaman menu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Karena menurut Engels kelengkapan dan kualitas produk yang di tawarkan PKL akan menjadikan daya tarik tersendiri kepada konsumennya, karena menyangkut selera konsumen yang tidak sama.

2. Koefisien Determinan (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 dan apabila *R-square* atau $R^2 = 1$, maka garis regresi dari model tersebut memberikan sumbangan sebesar 100% terhadap perubahan variabel terikat. Apabila $R^2 = 0$, maka model tersebut tidak akan bisa mempengaruhi atau tidak bisa memberikan sumbangan terhadap perubahan variabel terikat. Kecocokan model akan lebih baik jika mendekati satu.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien (R^2) sebesar 0,572 sesuai dengan kriteria pengujian $R^2 = 0,572$ mendekati 1, dengan demikian variabel tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan keragaman menu secara bersama-sama

mempunyai pengaruh terhadap variabel pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Data tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan persentase sumbangan terhadap naik turunnya besarnya Pendapatan sebesar 57,2%, sedangkan sisanya 42,8% perubahan besarnya pendapatan disebabkan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

4.5.3 Uji Ekonometrika

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak (Gujarati, 1997:163). Gejala multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan metode deteksi Klien.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai regresi auxiliary (R^2_{x1x2x3}) terlebih dahulu, yaitu dengan meregresikan setiap variabel bebas dengan variabel bebas lainnya kemudian membandingkan dengan R^2 regresi asli. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini,

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel Dependen	Variabel Independen	R^2
1.	X1	x2, x3, x4, x5	0,149
2.	X2	x1, x3, x4, x5	0,154
3.	X3	x1, x2, x4, x5	0,263
4.	X4	x1, x2, x3, x5	0,379

Sumber: Lampiran 4

Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa seluruh nilai R^2 auxiliary dengan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikatnya memiliki nilai yang lebih rendah dari nilai R^2 awal. Nilia R^2 pada regresi awal sebesar 0,572. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari gejala multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

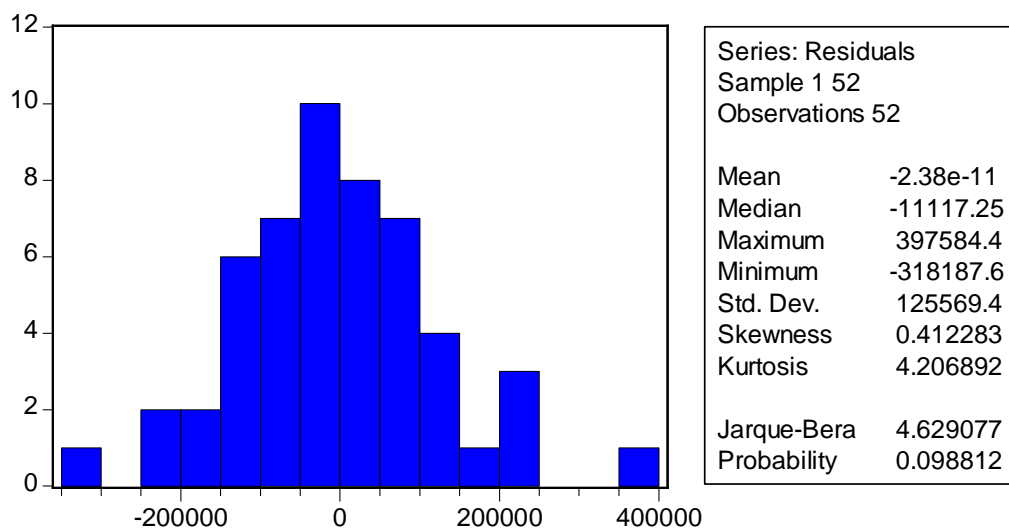
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama dari masing-masing variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi digunakan metode White. Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,3254 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% maka H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.155881	Prob. F(8,43)	0.347387
Obs*R-squared	9.203326	Prob. Chi-Square(8)	0.325435

3. Uji Normalitas

Uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai variabel pengganggu dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jarque-Berra test.



Nilai probabilitas J-B hitung $0,0988 > \alpha (0.05)$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pengganggu adalah berdistribusi normal diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

4. Uji Linieritas

Uji yang dilakukan untuk mendeteksi bentuk model empiris yang digunakan sudah benar atau tidak dan menguji apakah suatu variabel baru relevan atau tidak dimasukkan dalam model empiris. Hasil uji linieritas seperti pada Tabel 4.11 diperoleh hasil nilai F sebesar 3,8903 dengan probabilitas F sebesar 0,0546. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 menunjukkan model yang linier, artinya bahwa variabel yang diteliti relevan dalam model regresi.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test:			
F-statistic	3.890346	Prob. F(1,46)	0.054593
Log likelihood ratio	4.221678	Prob. Chi-Square(1)	0.039911

4.6 Pembahasan

Sektor Informal merupakan salah satu alternatif untuk para pencari kerja yang memiliki kemampuan dan keahlian yang terbatas, calon pencari kerja cenderung tidak mampu untuk bersaing di sektor formal, sehingga mereka mencari alternatif yang lain untuk bisa bertahan hidup dan untuk bisa menafkahi keluarganya dengan cara membuka lapangan pekerjaan sendiri yang mereka nilai mampu menjalankannya, salah satu diantaranya yaitu menjadi pedagang kaki lima. Keberadaan pelaku sektor informal pedagang kaki lima cenderung mengikuti pola persebaran sektor formal, dimana ada sektor formal disitu pula pasti ada sektor informal, karena pelaku sektor informal cenderung menjual jasa, untuk lebih memudahkan mobilitas para pelaku sektor formal itu sendiri. Pelaku sektor informal dalam menjalankan usanya terkadang sering mengalami permasalahan seperti izin dari pemerintah daerah, permasalahan modal dan permasalahan pendapatan untuk bisa mencukupi kebutuhan mereka.

Penelitian ini cenderung memfokuskan pada pelaku sektor informal pedagang kaki lima yang berada di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Sejauh pengamatan peneliti keberadaan pelaku sektor informal di Jalan Jawa sudah cenderung menimbulkan banyak permasalahan, permasalahan keindahan tata ruang kota, permasalahan beralih fungsinya trotoar, dan permasalahan lalu lintas semua permasalahan ini di timbulkan karena adanya pelaku sektor informal pedagang kaki lima yang kurang adanya perhatian dari pemerintah untuk mengatur dan menata keberadaan mereka, sehingga kedepannya keberadaan pedagang kaki lima bisa terorganisir dan tertata persebarannya.

Hasil uji ekonometrika pada penelitian ini menunjukkan bahwa model dari penelitian ini terhindar dari multikonlinieritas, heterokedastisitas, dan pada uji normalitas menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan pada uji linieritas menunjukkan bahwa model yang di gunakan dalam penelitian ini sudah linier, artinya variabel yang diteliti relevan dalam model regresi. Berdasarkan hasil analisis, koefisien variable tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Artinya tinggi rendahnya tingkat pendidikan PKL tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pendapatan yang diterima oleh pedagang kaki lima. Hasil ini berbeda dengan penelitian Handayani (2003) menemukan adanya pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pekerja sektor informal di Kota Binjai. Hal ini menegaskan bahwa pada beberapa kasus keberhasilan pekerjaan di sektor informal tidak mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu, meskipun pendidikan penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan menyangkut usahanya. Keuletan dan keinginan untuk maju dan motivasi untuk kerja keras bagi PKL di Jalan Jawa mampu menutupi kekurangan mereka dalam pendidikan formal. Mereka yang berpendidikan formal rendah tidak mau kalah dan berusaha sebisa mungkin belajar dari lingkungan maupun dari pedagang lain, yang Jadi pengetahuan para PKL tentang usaha yang dijalankan memang lebih banyak berasal dari pengetahuan non formal. Sehingga variable tingkat pendidikan bernading terbalik dari hasil penelitian Handayani, banyak

faktor yang bisa menjadi penyebab berbedanya hasil dari variable tingkat pendidikan yang terdahulu dengan tingkat pendidikan penelitian saat ini.

Menurut Carter (dalam Djumransjah, 2004:24) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seorang individu dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penjelasan tersebut menyiratkan bahwa pendidikan bisa diperoleh seseorang secara non formal. Pendidikan yang tidak formal apabila pendidikan yang di peroleh individu tersebut melalui pengalaman pribadinya atau lingkungan sekitarnya, hal ini cenderung lebih mengarah ke pengalaman pribadinya individu tersebut. Sebagian besar PKL di Jalan Jawa mengembangkan usaha mereka dengan belajar dari apa yang mereka alami selama bekerja dan melihat atau meniru usaha yang dilakukan orang sekitarnya, sehingga dari hal inilah yang menyebabkan mereka memiliki kesamaan dalam mengembangkan usahanya.

Berdasarkan hasil analisis, koefisien variable jumlah jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian Agustinus menyimpulkan bahwa jumlah jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang rokok pekerja sektor informal. Sedangkan penelitian Handayani (2003) juga memperoleh hasil bahwa jumlah jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pekerja sektor informal di Kota Binjai, begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Efendi yang memperoleh hasil yang signifikan terhadap variable lama usaha.

Sebagian dari PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember adalah bekerja menjadi PKL sebagai pekerjaan utamanya. PKL cenderung menggunakan banyak waktu agar mereka memperoleh pendapatan yang besar karena memang hanya dari berdagang sebagai PKL inilah penghasilan mereka. Sebagian dari pedagang lain yang ada di Jalan Jawa menjalankan usaha mereka sebagai sampingan saja, sehingga mereka tidak memaksa menggunakan banyak waktu untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Orientasi mereka bekerja inilah yang menjadikan waktu bekerja juga berbeda dan pada

akhirnya pendapatan yang diterima mereka berbeda tergantung dari waktu yang mereka gunakan. Terjadi perbedaan antara pendapat dari Singarimbun dan Effendi (1995:34) yang menyatakan para pelaku sektor informal sebagian besar menggunakan waktunya untuk bekerja dalam waktu yang panjang, namun dengan penghasilan yang rendah, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Jalan Jawa Kabupaten Jember, semakin lama pelaku sektor informal PKL menggunakan waktunya untuk bekerja, maka akan semakin menambah penghasilan mereka.

Berdasarkan hasil dari analisis, koefisien variable lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Artinya bahwa semakin lama PKL menjalankan usahanya maka pendapatan yang mereka peroleh juga semakin tinggi. Hasil penelitian sebelumnya oleh Effendi (2003), Agustinus (2005), juga memperoleh kesimpulan yang sama, yaitu lama usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima. Salah satu faktor untuk melihat peningkatan pendapatan PKL yaitu bisa dilihat dari lama tidaknya PKL tersebut menekuni usahanya menjadi PKL, Semakin lama mereka menekuni pekerjaan menjadi PKL akan semakin mengasah kemampuan mereka dalam berwirausaha. Lama Usaha dan pengalaman setiap individu dapat berdampak positif terhadap kemampuan kerja setiap individu, seperti dikemukakan Murtanto dan Gudono (1999:25), pengalaman meliputi dalam hal pengetahuan terhadap kenyataan-kenyataan, proses dan prosedur-prosedur. Lama usaha akan mempengaruhi dalam analisis seseorang yaitu akan lebih teliti, terinci dan runtut dalam mendeteksi kekeliruan, dalam hal ini hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Murtanto dan Gudono.

Berdasarkan hasil analisis koefisien variable keragaman menu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Artinya bahwa semakin beragam menu yang ditawarkan oleh PKL di Jalan Jawa maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Keragaman Menu yang disajikan oleh setiap PKL bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk minat konsumen, hal ini dikarenakan minat yang dimiliki setiap konsumen atau individu tidak selalu sama. Hasil penelitian ini sejalan

dengan temuan Rahadian dan Nugraheni (2012) yang menyimpulkan bahwa keragaman menu memiliki pengaruh terhadap minat beli ulang.

Engels (1995:258) kelengkapan produk menyangkut kedalaman, luas dan kualitas produk yang di tawarkan dan ketersediaan produk tersebut setiap saat. Keragaman menu merupakan salah satu bentuk yang mencerminkan persaingan dalam bisnis antara pedagang yang satu dengan pedagang lain di Jalan Jawa. Kondisi ini menunjukkan bahwa para PKL di Jalan Jawa memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan menu apa dan bagaimana cara menyajikannya kepada konsumen, sehingga memudahkan konsumen untuk memilih dan membeli menu makanan sesuai selera. dalam hal ini hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori Engels semakin lengkap dan bervariasi menu yang PKL tawarkan, maka akan meningkatkan pendapatan.

Pedagang kaki lima di Jalan Jawa yang memiliki kemampuan untuk mengelola barang dagangannya akan didatangi lebih banyak konsumen. Keragaman menu yang mereka tawarkan bukan hanya diukur dari jumlahnya, namun juga keunikan atau perbedaan dari pedagang lain. Sementara pedagang yang kurang mampu memberi inovasi dari dagangan mereka semakin lama akan mengalami penurunan penjualan, karena adanya penurunan selera dan minat konsumennya, serta kemungkinan pindah ke pedagang baru yang lebih kreatif.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah dan pembahasan yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian ini, variable tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima, sedangkan variable lain yang peneliti gunakan untuk menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini, variable jumlah jam kerja, lama usaha, keragaman menu sama – sama memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Sehingga hal ini bisa di jadikan tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pendapatan yang di peroleh pedagang kaki lima dalam setiap harinya.
- 2) Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian ini, variable yang paling dominan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan pedagang kaki lima yaitu Variable keragaman menu, karena keragaman menu bisa di jadikan ciri khas tersendiri dari pedagang kaki lima yang menawarkan menu yang bervariasi, sehingga konsumen akan cenderung untuk membeli kembali pada pedagang yang sama, karena dengan beragamnya menu yang mereka tawarkan akan memudahkan konsumen untuk memilih sesuai dengan selera yang konsumen butuhkan.

5.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan mengenai pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Jawa kabupaten Jember maka saran-saran yang dapat disampaikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut :

- 1) Pemerintah Kabupaen Jember diharapkan mampu menata ataupun merelokasi keberadaan pedagang kaki lima, pada tempat yang tidak kalah strategis, agar keberadaan pedagang kaki lima tidak merusak keindahan tata ruang kota, serta tidak menyebabkan kemacetan terutama Jalan Jawa.
- 2) Diharapkan pemerintah lebih memberikan pengarahan dan pelatihan kepada pedagang kaki lima, agar pedagang kaki lima memiliki wawasan yang memadai untuk turut serta menjaga keindahan tata ruang kota.
- 3) Pedgang Kaki Lima di Jalan Jawa membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah setempat, agar tidak bermunculan pedagang – pedagang liar yang tentunya akan tambah merusak keindahan tata ruang kota itu sendiri, sehingga dibutuhkan ijin tertulis bermaterai agar mereka mentaati peraturan daerah yang sudah ada. terus berinofasi memenuhi selera konsumen.
- 4) Bagi para peneliti lain disarankan untuk menggunakan wilayah penelitian yang lebih luas sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan hasil-hasil yang bagus agar bisa menjadi landasan untuk pengamatan selanjutnya.
- 5) Pemerintah Kabupaten Jember seharusnya memberikan retribusi kepada pedagang kaki lima untuk menambah pemasukan daerah dari hasil retribusi bisa di alokasikan untuk biaya kebersihan, pemeliharaan dan untuk memberikan pelatihan khusus kepada Pedagang Kaki Lima agar mereka mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi yang baru.

DAFTAR BACAAN

- Abdurrahman. 1991. *Kontunikasi Pentbangtman, pengenalan teori dan Penerapannya*. Jakarta : PT. Raja Grafinedo Utama.
- Anoraga. 1995. *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, A. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro, Edisi Kedua, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. Yogyakarta: BPFE.
- Budihardjo, Eko, ed., 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Jakarta, Djambatan. (effendi dan Singarimbun, 1995:34).
- Bromley, R. "The Urban Informal Sector: Critical Perspectives", sebuah terbitan khusus dari World Development, Vol 6 No. 9/10, September-Oktober (1978)
- Breman, J.C. *The Informal Sector in Research, theory dan practice*, Corparative Asian Studies Program Publication No. III. (Rotterdam: Erasmus University, 1980) hal 1-35
- Castells M, dan Portes, A. 1989. *World underneath: origins, dynamics, and effect of the informal economy*, dalam Alejandro Portes; Manuel Castells and Lauren A. Benton, eds. *The informal economy: studies in advanced and less developed countries*. Baltimore: The Jhohn Hopkins University Press.
- Daldjoeni, 1998, *Geografi Desa Dan Kota*, Jakarta, Alumni.
- Darmadji, Tjiptono. 2001. *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba empat.
- Djakti, Dorodjatun Kuntjoro. 1986. *Kemiskinan Di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Djumransjah. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Engel, F. James., et al. 1995. *Customer Behavior*. Seventh ed. Orlando, Florida: The Dryden Press.

- Effendi Tadjuddin Noer. 1995. *SDM Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Hart, Keit. 1973. *Informal income opportunise and urban employment in Ghana*, Journal of Modern African Studies.
- Hidayat. 1978. *Pengembangan sektor informal dalam pembangunan nasional: masalah dan prospek*. Bandung: PPESM, Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.
- Hidayat. 1978. Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia; Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol XXIV (4)
- Haryono Tulus dan Supriyono. 2001: *Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja*. Jakarta: Dan Julasalalt Majalah prisma 5.
- Kotler, Philip. 2002. Manajemen Pemasaran, Analisa perencanaan, Implementasi dan control, Edisi Kesembilan, Jilid 1 dan jilid 2, Jakarta, Prehalindo, alih bahasa oleh Hendra Teguh dan Ronny A. Rusli.
- Kotler, Philip. 2005. Manajemen Pemasaran, Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Manning, Chris; Effenfi Tadjuddin Noer dan tukiran, 1996. *Struktur pekerjaan, sektor informal dan kemiskinan di kota*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- Manning, Chris dan Effendi Tadjuddin Noer. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Yayasan OborIndonesia.
- Ma'ruf Hendri. (2005). Pemasaran Ritel. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (p3)
- Murtanto dan Gudono, 1999. *Identifikasi karakteristik-karakteristik audit profesi akuntan publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Indonesia, 2 (Januari), 37 – 52.
- Moleong, Lexy J, 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

- Medoff, 1980. *The Streptobocci Durack D T In Schaechter, M D. schlessinger (Eds) A, Iechanism of Bacterial Disease USA : Williams and Wilkin.*
- Mc.Gee, T.G and Yeung, Y.M. 1977. *Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*, International Development Research Centre, Ottawa, Canada.
- Nugroho, A 1987. *Sektor informal sektor bayangan sektor formal*, Alfabeta, Bandung.
- Nachrowi, D dan Hardius, Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan..*Jakarta : LPFEUI.
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Portes, A.; Manuel Castells and Lauren A. Benton. 1989. *The informal economy: studie in advanced and less developed countries*. Baltimore: The Jhon Hopkins University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1986). *Kamus Umum, Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachbini, Didik, J dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan Gejala Involusi Gelombang Kedua*, Jakarta : LP3ES.
- Swastha, Basu, dan Irawan, (2005), *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty, Yogyakarta.
- Sumodiningrat, G., 2002. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE. Yogyakarta
- Sethuraman, S.V. 1981. *The urban informal sector in developing countries, employment, poverty and environment*. Geneva: International Labour Organization.
- Shirvani, Hamid, 1985, *Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Riyadi Salehuddin dan Subekti Imam. 1998. *Analisa Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja usaha Pedagang Eceran Di Kotamadia Blitar*. Laporan Hasil Penelitian Malang: Lembaga Peneelitian Universitas Brawijaya.

- Soekartawi, 2002, *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Suroto. 1992. *Srategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*.Yogyakarta: BPFE Gajah Mada Univ press.
- Supranto, 2005. *Ekonometrika Buku*. Jakarta: LPFE-UI
- Todaro, Michael P., 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh, terjemahan*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Todaro, M.P.and Ferry Stilkind 1991. “The Urbanization Dilema, City Bias and Rural Neglect, The Dilema of Urban Development”. New York.
- Widarjono, Agus, 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widjajanti, Retno, Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima, Tesis, Program Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota Intitut Teknologi Bandung, Bandung, 2000.
- Widodo, Ahmadi. 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha PKL, Studi Kasus Kota Semarang*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana, Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Budi, Ari Sulisty. 2006. *Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar Di Kota Pemalang*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sumber Internet

- Khoiriyah B. 2009. *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam pengembangan Usaha Kecil menengah*.
<http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/05130017-binti-khoiriyah.ps> [19 April 2012]
- Ilmaya F. 2011. *Analisis Pengaruh Interaksi Harga dan Desain Produk terhadap kepuasan pembelian Batik Di Eka Batik Semarang*.
<http://eprints.undip.ac.id/28966/1/Skripsi014.pdf> [18 April 2012]
- Simanjuntak A. S. W. *Analisis Pendapatan pedagang rokok pekerja sektor informal dalam pengembangan wilayah kota medan*.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4531/1/04011675.pdf> [18 April 2012]
- Efendi. 2003. *Faktor – Faktor yang mempengaruhi tingkat penghasilan Pedagang kaki lima Pasar Singosari Malang*.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29666/3/Chapter%20II.pdf> [18 April 2012]
- Handayani R. 2003. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pekerja Sektor Informal Di Kota Binjai*.
http://www.researchgate.net/publication/42351724_Analisis_Faktor-faktor_Yang_Mempengaruhi_Pendapatan_Pekerja_Sektor_Informal_Di_Kota_Binjai [18-April 2012]
- Sutrisno I. 2005. *Analisis Faktor Faktor Yang mempengaruhi tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kota Surakarta*
http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=2279 [17 April 2012]

Kuisisioner Penelitian PKL Jalan Jawa Kabupaten Jember

Lampiran A

I. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin : (1) Laki – laki (2) Perempuan
4. Tanggal Wawancara :
5. Tandatangani :

II. Tingkat Pendidikan (X₁)

1. Apa pendidikan terakhir bapak/ ibu/ saudara? (pilih salah satu)
 - a) Tidak sekolah
 - b) Tidak Tamat SD
 - c) Tamat SD
 - d) Tidak tamat SMP
 - e) Tamat SMP
 - f) Tidak tamat SLTA
 - g) Tamat SLTA
 - h) Tamat Perguruan Tinggi

III. Jumlah Jam Kerja (jam perhari) (X₂)

1. Berapa jumlah jam kerja Bapak/ Ibu/ Saudara dalam perhari?
Jawab :Jam Perhari
2. Dalam satu minggu, berapa hari anda pergunakan untuk bekerja?
Jawab :Hari
3. Mulai dari jam berapa Bapak/ Ibu/ Saudara berjualan disini ?
Jawab :
4. Sampai Jam berapa Bapak/ Ibu/ Saudara berjualan disini ?
Jawab :

IV. Lama usaha Pedagang Kaki Lima (X₃)

1. Berapa lama Bapak/ Ibu/ Saudara menekuni pekerjaan sebagai Pedagang Kaki Lima di Jalan Jawa?

Jawab : (Tahun)

2. Tahun berapa Bapak/ Ibu/ Saudara mengawali pekerjaan sebagai Pedagang Kaki Lima di jalan Jawa?

Jawab :

3. Apakah bapak/ ibu/ saudara pernah berfikir untuk membuka usaha selain usaha menjadi Pedagang Kaki Lima ?

(1) Iya (2) Tidak

➤ Berikan alasan Bapak/ Ibu/ Saudara.....

.....

4. Menurut bapak/ ibu/ saudara, semakin lama bapak/ ibu/ saudara menekuni usaha menjadi pedagang kaki lima maka apa akan semakin banyak pelanggan ?

(1) Iya (2) Tidak

➤ Berikan alasan Bapak/ Ibu/ Saudara.....

.....

5. Menurut bapak/ ibu/ saudara, semakin lama bapak/ ibu/ saudara menekuni usaha menjadi pedagang kaki lima, apa akan semakin besar pendapatan yg diperoleh ?

(1) Iya (2) Tidak

➤ Berikan alasan Bapak/ Ibu/ Saudara.....

.....

V. Keragaman Menu (X₄)

1. Berapa macam menu masakan yang anda tawarkan kepada konsumen/ pembeli?

Jawab :

2. Apakah pernah konsumen/ pembeli menyarankan menu masakan yang baru ?

(1) Iya (2) Tidak

3. Menurut bapak/ ibu/ saudara, semakin banyak menu yang bapak/ ibu/ saudara tawarkan kepada pembeli, apa akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh?
- (1) Iya (2) Tidak

VI. Harga Barang (Perporsi) (X₅)

1. Berapa Harga rata-rata yang bapak/ ibu/ saudara tawarkan kepada konsumen/ pembeli?

Jawab : Rupiah

2. Apakah harga yang bapak/ ibu/ saudara tawarkan kepada konsumen/ pembeli menyesuaikan dengan pedagang yang lain ?

(1) Iya (2) Tidak

➤ Berikan alasan Bapak/ Ibu/ Saudara.....

.....

VII. Pendapatan

1. Berapa pendapatan rata-rata yang bapak/ ibu/ saudara dapatkan dalam sehari ?

Jawab : Rupiah

2. Berapa keuntungan yang bapak/ ibu / saudara dapatkan dalam sehari ?

Jawab : Rupiah

3. Apakah bapak/ ibu/ saudara hanya bergantung pada pendapatan menjadi pedagang kaki lima ?

(1) Iya (2) Tidak

4. Apakah dengan pendapatan bapak/ ibu/ saudara menjadi pedagang kaki lima cukup untuk menghidupi keluarga ?

(1) Iya (2) Tidak

➤ Berikan alasan Bapak/ Ibu/ Saudara.....

.....

VIII. Lain – lain

1. Menurut bapak/ ibu/ saudara, apakah lokasi mempengaruhi pendapatan ?

(1) Iya (2) Tidak

➤ Berikan alasan Bapak/ Ibu/ Saudara.....

.....

2. Berapa modal yang bapak/ ibu/ saudara gunakan untuk berjualan dalam sehari ?

Jawab :Rupiah

3. Apakah ada biaya retribusi/ keamanan/ kebersihan dalam sehari ?

(1) Iya (2) Tidak

4. Berapa biaya retribusi/ keamanan/ kebersihan dalam sehari ?

Jawab :Rupiah

5. Apakah bapak/ ibu/ saudara pernah mendapatkan pelatihan ?

(1) Iya (2) Tidak

6. Jenis pelatihan apa yang pernah bapak/ ibu/ saudara dapatkan ?

Jawab :

7. Daerah asal bapak/ ibu/ saudara dari mana ?

(1) Jember (2) Luar Jember

➤ Kenapa Bapak/ Ibu/ Saudara memilih

.....

.....

8. Apakah ada izin dari pemerintah kabupaten untuk berjualan / membuka lapak ?

(1) Iya (2) Tidak

9. Apakah pernah ada teguran dari instansi terkait tentang keberadaan bapak/ ibu/ saudara yang berjualan di sekitaran kantor mereka ?

(1) Iya (2) Tidak

10. Dari mana bapak/ ibu/ saudara mendapatkan lahan berjualan ini?

Jawab :

*Lampiran C***HASIL DATA PEDAGANG KAKI LIMA**

ON	Nama	JK	Tk. Pend.	JJK	LU	KM	Y
			X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	
1	Umi Kulsum	P	6	7	14	7	500000
2	Titin	P	2	9	12	2	200000
3	Ali	L	4	9	3	10	150000
4	Pawon	L	6	5	6	4	50000
5	Salamet	L	2	9	7	8	80000
6	Maya Dewi	P	4	6	3	4	90000
7	Paradita N.	P	6	11	3	8	400000
8	Shopia	P	2	6	3	5	75000
9	Moh Erfan	L	4	8	4	6	100000
10	Ning Paharani	P	2	10	6	5	225000
11	Abd. Muhni	L	6	5	6	5	100000
12	Andi	L	2	7	9	5	225000
13	Aini	P	2	6	4	6	375000
14	Sunawi	L	6	10	10	7	800000
15	Siti Aminah	P	1	5	4	3	70000
16	Khoirul Imam	L	6	8	10	6	450000
17	Bambang	L	6	9	4	6	300000
18	Susi	P	6	5	2	3	175000
19	Arifin	L	4	8	2	3	180000
20	Lukman Hakim	L	1	10	1	3	225000
21	Dani Hari Kiswanto	L	6	10	8	6	500000
22	Ifa	P	1	9	3	4	150000
23	Abd. Rohim	L	2	5	4	3	125000
24	Khotimah	P	3	9	8	3	100000
25	Jumadi	L	2	9	6	3	100000
26	Ismail	L	5	6	7	4	150000
27	Tini	P	2	7	12	3	175000

28	Sunaryo	L	3	5	4	2	60000
29	Iwan Setiawan	L	4	9	6	8	100000
30	Iwan	L	0	9	11	5	200000
31	Warti	P	4	10	21	14	800000
32	Sunarti	P	4	6	7	8	200000
33	Erfan	L	6	5	13	6	275000
34	Sunarti	P	5	7	17	9	550000
35	Wardi	L	6	6	12	8	275000
36	Lamin	L	4	8	9	6	150000
37	Ida	P	6	8	8	4	125000
38	Edi	L	7	10	15	10	800000
39	Samsul	L	6	10	7	5	150000
40	Samsuri	L	6	9	4	6	300000
41	Yoyok	L	7	9	10	8	400000
42	Srihartatik	P	3	10	15	7	400000
43	Masdari	L	2	11	16	6	650000
44	Suleha	P	4	9	7	5	200000
45	Jumiati	P	3	7	9	3	150000
46	Samsul	L	5	8	6	7	325000
47	Siti	P	4	9	8	8	350000
48	Trisno	L	5	10	9	6	400000
49	Heri	L	6	11	16	7	200000
50	Hermawan	L	5	10	12	5	300000
51	Kadar	L	6	11	8	6	375000
52	Saidi	L	5	10	14	8	350000

Lampiran C

HASIL REGRES EVIEWS 6

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 05/19/13 Time: 10:31
 Sample: 1 52
 Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-248646.2	88375.97	-2.813505	0.0071
X1	15580.83	10744.51	1.450121	0.1537
X2	22638.56	10502.50	2.155540	0.0363
X3	15522.23	4709.038	3.296263	0.0019
X4	25138.42	9922.294	2.533529	0.0147
R-squared	0.572344	Mean dependent var		272211.5
Adjusted R-squared	0.535948	S.D. dependent var		192015.7
S.E. of regression	130803.7	Akaike info criterion		26.49199
Sum squared resid	8.04E+11	Schwarz criterion		26.67961
Log likelihood	-683.7918	F-statistic		15.72538
Durbin-Watson stat	1.578606	Prob(F-statistic)		0.000000

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.155881	Prob. F(8,43)	0.347387
Obs*R-squared	9.203326	Prob. Chi-Square(8)	0.325435

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

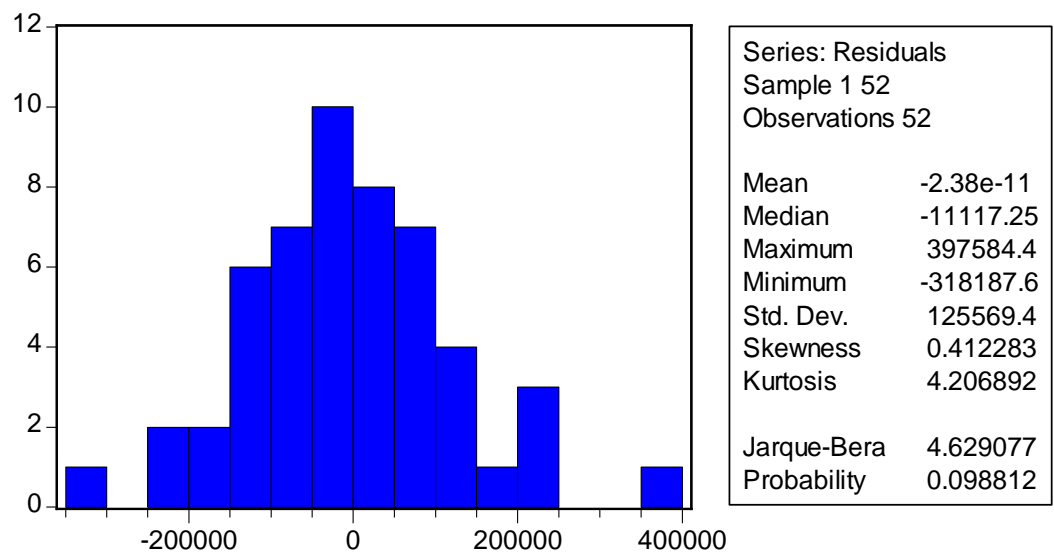
Date: 05/19/13 Time: 10:35

Sample: 1 52

Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.84E+10	7.97E+10	0.732799	0.4677
X1	-3.05E+09	1.03E+10	-0.297444	0.7676
X1^2	4.29E+08	1.32E+09	0.325577	0.7463
X2	-2.29E+10	2.15E+10	-1.066802	0.2920
X2^2	1.66E+09	1.37E+09	1.210362	0.2328
X3	63235948	4.35E+09	0.014541	0.9885
X3^2	18326891	2.40E+08	0.076240	0.9396
X4	8.79E+09	7.89E+09	1.114056	0.2714
X4^2	-5.35E+08	6.12E+08	-0.873060	0.3875

R-squared	0.176987	Mean dependent var	1.55E+10
Adjusted R-squared	0.023868	S.D. dependent var	2.80E+10
S.E. of regression	2.76E+10	Akaike info criterion	51.07817
Sum squared resid	3.28E+22	Schwarz criterion	51.41588
Log likelihood	-1319.032	F-statistic	1.155881
Durbin-Watson stat	1.559279	Prob(F-statistic)	0.347387



Ramsey RESET Test:

F-statistic	3.890346	Prob. F(1,46)	0.054593
Log likelihood ratio	4.221678	Prob. Chi-Square(1)	0.039911

Test Equation:

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 05/19/13 Time: 10:37

Sample: 1 52

Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12226.68	147394.8	-0.082952	0.9342
X1	9804.190	10832.08	0.905107	0.3701
X2	11572.25	11635.76	0.994542	0.3252
X3	2563.868	8003.334	0.320350	0.7502
X4	1950.384	15197.31	0.128337	0.8984
FITTED^2	1.24E-06	6.27E-07	1.972396	0.0546

R-squared	0.605692	Mean dependent var	272211.5
Adjusted R-squared	0.562833	S.D. dependent var	192015.7
S.E. of regression	126958.1	Akaike info criterion	26.44927
Sum squared resid	7.41E+11	Schwarz criterion	26.67441
Log likelihood	-681.6810	F-statistic	14.13202
Durbin-Watson stat	1.578631	Prob(F-statistic)	0.000000

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.192320	Prob. F(2,45)	0.312922
Obs*R-squared	2.616909	Prob. Chi-Square(2)	0.270237

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/19/13 Time: 10:38

Sample: 1 52

Included observations: 52

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24387.78	92204.12	-0.264498	0.7926
X1	858.3090	10756.26	0.079796	0.9368
X2	3.013239	10514.79	0.000287	0.9998
X3	1078.820	4755.213	0.226871	0.8216
X4	1964.002	10203.19	0.192489	0.8482
RESID(-1)	0.187384	0.151883	1.233733	0.2237
RESID(-2)	0.113329	0.162527	0.697292	0.4892
R-squared	0.050325	Mean dependent var	-2.38E-11	
Adjusted R-squared	-0.076298	S.D. dependent var	125569.4	
S.E. of regression	130271.7	Akaike info criterion	26.51728	
Sum squared resid	7.64E+11	Schwarz criterion	26.77995	
Log likelihood	-682.4493	F-statistic	0.397440	
Durbin-Watson stat	1.959345	Prob(F-statistic)	0.876769	

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 05/19/13 Time: 10:40
 Sample: 1 52
 Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.850190	1.113653	2.559317	0.0137
X2	-0.070400	0.140720	-0.500282	0.6192
X3	0.007347	0.063250	0.116164	0.9080
X4	0.313001	0.125402	2.495973	0.0160
R-squared	0.148522	Mean dependent var		4.134615
Adjusted R-squared	0.095305	S.D. dependent var		1.847402
S.E. of regression	1.757165	Akaike info criterion		4.039084
Sum squared resid	148.2063	Schwarz criterion		4.189180
Log likelihood	-101.0162	F-statistic		2.790860
Durbin-Watson stat	1.878514	Prob(F-statistic)		0.050418

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 05/19/13 Time: 10:41
 Sample: 1 52
 Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.488114	0.773419	8.388873	0.0000
X1	-0.073682	0.147280	-0.500282	0.6192
X3	0.065255	0.064028	1.019159	0.3132
X4	0.253265	0.131373	1.927842	0.0598
R-squared	0.154420	Mean dependent var		8.173077
Adjusted R-squared	0.101571	S.D. dependent var		1.896552
S.E. of regression	1.797656	Akaike info criterion		4.084648
Sum squared resid	155.1152	Schwarz criterion		4.234743
Log likelihood	-102.2008	F-statistic		2.921916
Durbin-Watson stat	1.502938	Prob(F-statistic)		0.043339

Dependent Variable: X3
 Method: Least Squares
 Date: 05/19/13 Time: 10:42
 Sample: 1 52
 Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.442440	2.708075	0.163378	0.8709
X1	0.038251	0.329286	0.116164	0.9080
X2	0.324588	0.318487	1.019159	0.3132
X4	0.855582	0.277929	3.078417	0.0034
R-squared	0.263377	Mean dependent var		8.173077
Adjusted R-squared	0.217338	S.D. dependent var		4.531896
S.E. of regression	4.009286	Akaike info criterion		5.688907
Sum squared resid	771.5700	Schwarz criterion		5.839003
Log likelihood	-143.9116	F-statistic		5.720746
Durbin-Watson stat	1.494737	Prob(F-statistic)		0.001977

Dependent Variable: X4
 Method: Least Squares
 Date: 05/19/13 Time: 10:42
 Sample: 1 52
 Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.338353	1.284659	0.263380	0.7934
X1	0.367024	0.147047	2.495973	0.0160
X2	0.283751	0.147186	1.927842	0.0598
X3	0.192709	0.062600	3.078417	0.0034
R-squared	0.378780	Mean dependent var		5.750000
Adjusted R-squared	0.339954	S.D. dependent var		2.342070
S.E. of regression	1.902774	Akaike info criterion		4.198306
Sum squared resid	173.7863	Schwarz criterion		4.348402
Log likelihood	-105.1560	F-statistic		9.755768
Durbin-Watson stat	1.899420	Prob(F-statistic)		0.000039